

Bab V Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan mengenai dinamika perkembangan perkotaan yang menjabarkan analisis laju pertumbuhan kependudukan, analisis laju pertumbuhan ekonomi, analisis laju pertumbuhan sektor pertanian, analisis perubahan kawasan pertanian, analisis perubahan penggunaan lahan, analisis daya dukung lahan pertanian, analisis regresi, analisis overlay, serta analisis kebijakan pemerintah terkait perkembangan perkotaan.

V.1 Analisis Dinamika Perkembangan Perkotaan

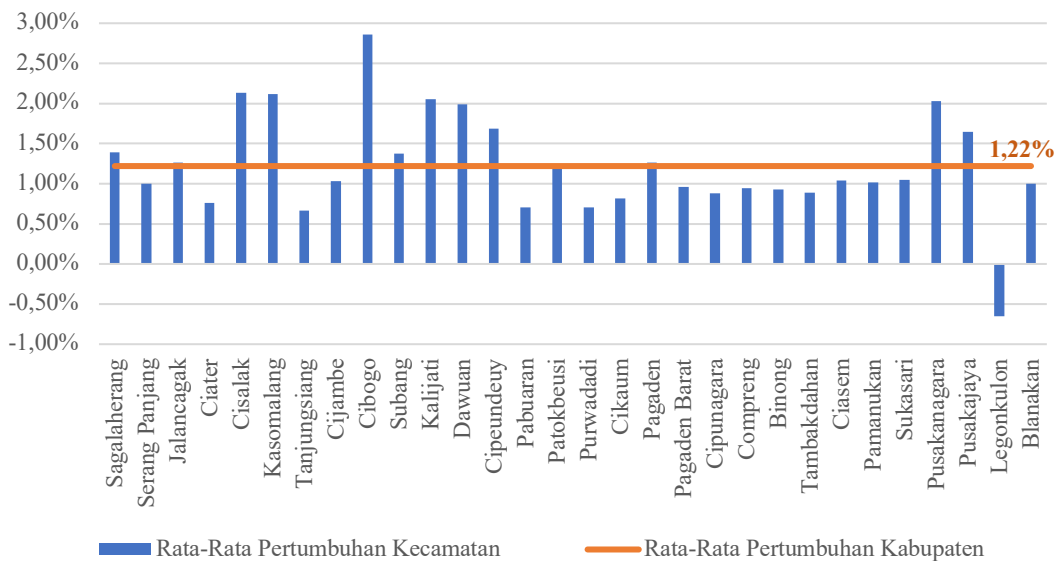
Analisis perkembangan perkotaan membahas mengenai analisis laju pertumbuhan kependudukan, laju pertumbuhan ekonomi, laju pertumbuhan di sektor pertanian, perubahan kawasan pertanian, serta perubahan penggunaan lahan.

V.1.1 Analisis Laju Pertumbuhan Kependudukan

Analisis laju pertumbuhan kependudukan meliputi analisis laju pertumbuhan penduduk, penduduk perkotaan, dan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan.

V.1.1.1 Analisis Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Subang mengalami fluktuasi sejak tahun 2000 sampai tahun 2023. Secara keseluruhan, rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Subang adalah 1,22%. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Cibogo, Cisalak, dan Kasomalang, masing-masing sebesar 2,86%, 2,13%, dan 2,12%. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan penduduk terendah berada di Kecamatan Legonkulon yaitu -0,65%. Lampiran 4 menunjukkan analisis laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Subang tahun 2000-2023 dan grafik rata-rata laju pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada Gambar V.1.



Gambar V. 1 Rata-Rata Pertumbuhan Penduduk Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Selanjutnya dilakukan perhitungan kategorisasi kelas laju pertumbuhan penduduk menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi didasarkan pada penentuan interval yang dihitung dari selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah pada tahun 2000-2023, kemudian dibagi dengan jumlah kelas, yaitu 5. Pembagian kelas dan interval laju pertumbuhan penduduk adalah sebagai berikut:

$$Interval = \frac{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}{Jumlah\ Interval}$$

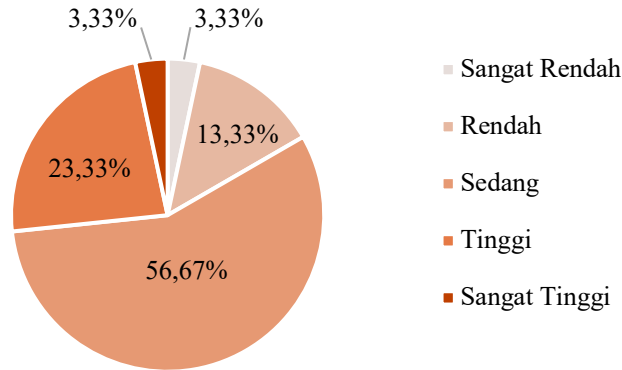
$$Interval = \frac{(2,85\%) - (-0,65\%)}{5} = 0,70\%$$

Kategori:

- Sangat Rendah : -0,65 s.d. 0,05%
- Rendah : 0,06% s.d. 0,76%
- Sedang : 0,77% s.d. 1,47%
- Tinggi : 1,48% s.d. 2,18%
- Sangat Tinggi : >2,19%

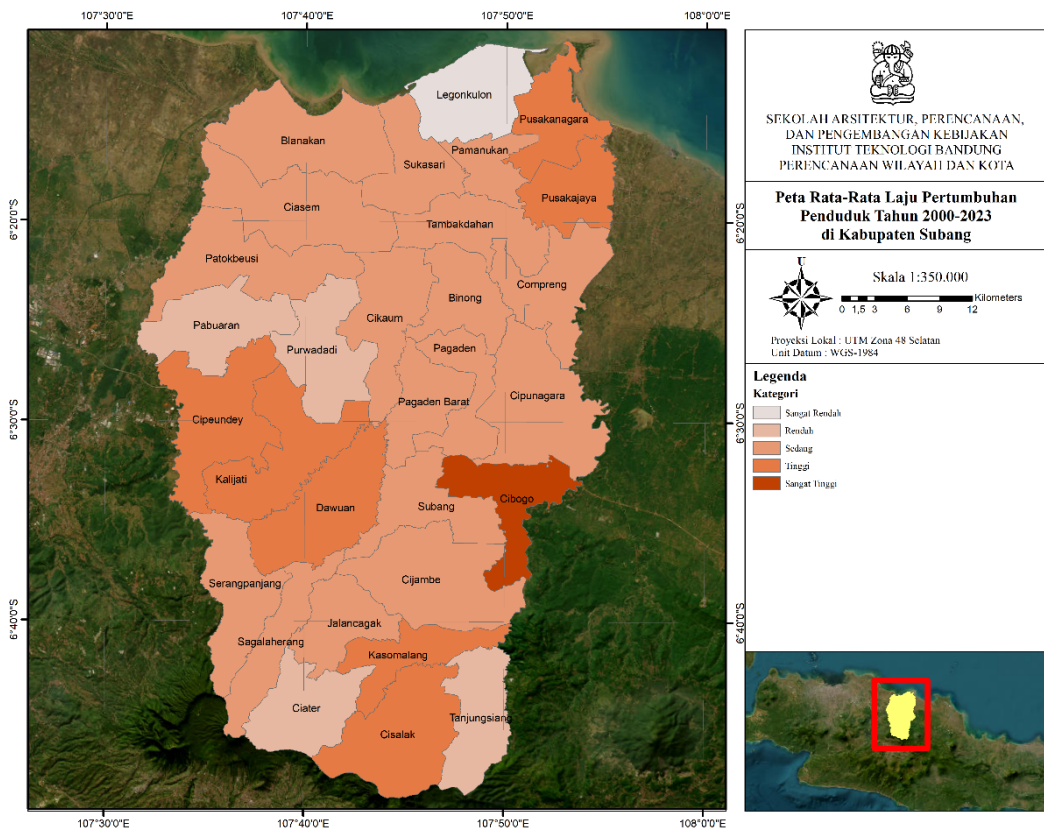
Rata-rata laju pertumbuhan penduduk pada periode tahun 2000-2023 menunjukkan kecamatan yang termasuk pada kategori sangat rendah sebanyak 1 kecamatan (3,33%), kategori rendah sebanyak 4 kecamatan (13,33%), kategori

sedang sebanyak 17 kecamatan (56,67%), kategori tinggi sebanyak 7 kecamatan (23,33%), serta kategori sangat tinggi sebanyak 1 kecamatan (3,33%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.2 dan V.3.



Gambar V. 2 Diagram Kategori Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar V. 3 Peta Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

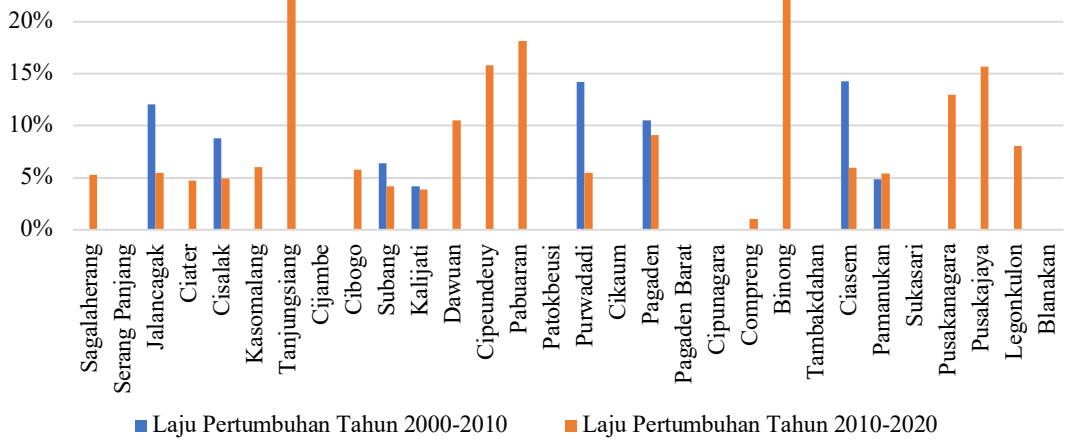
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Laju pertumbuhan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Cibogo yang mengalami peningkatan signifikan dari 23.398 jiwa pada tahun 2000 menjadi

41.649 jiwa pada tahun 2023, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 2,86% dalam kurun waktu tersebut. Jumlah penduduk di Kecamatan Cibogo menunjukkan tren kenaikan yang konsisten sejak tahun 2000 hingga 2023 tanpa adanya penurunan. Peningkatan ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) Cipali Subang Timur di Kecamatan Cibogo yang menciptakan peluang kerja baru dan menarik pendatang dari berbagai daerah, yang pada gilirannya mendorong proses suburbanisasi. Suburbanisasi ini didukung dengan lokasi strategis Kecamatan Cibogo yang berdekatan dengan Kecamatan Subang, pusat pemerintahan, dan perekonomian Kabupaten Subang.

V.1.1.2 Analisis Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan

Laju pertumbuhan penduduk perkotaan di Kabupaten Subang cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2000 sampai 2020. Peningkatan ini berkaitan erat dengan ekspansi desa perdesaan yang berubah menjadi desa perkotaan, seiring dengan perubahan kepadatan penduduk, persentase keluarga pertanian, serta keberadaan/akses terhadap fasilitas perkotaan. Fasilitas perkotaan yang dimaksud meliputi sekolah, pasar, pertokoan, rumah sakit, hotel/tempat hiburan, persentase keluarga pengguna telepon kabel, serta persentase keluarga pengguna listrik PLN (Badan Pusat Statistik, 2020a). Laju pertumbuhan penduduk perkotaan di Kabupaten Subang tahun 2000-2020 disajikan pada Lampiran 5, dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk perkotaan pada tahun 2000-2020 sebesar 4,57%, dan secara visual dapat dilihat pada Gambar V.4.



Gambar V. 4 Rata-Rata Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan Tahun 2000-2020 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Selanjutnya dilakukan perhitungan kategorisasi kelas laju pertumbuhan penduduk perkotaan tahun 2000-2010 menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi didasarkan pada penentuan interval yang dihitung dari selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah pada tahun 2000-2010, kemudian dibagi dengan jumlah kelas, yaitu 5. Pembagian kelas dan interval laju pertumbuhan penduduk perkotaan adalah sebagai berikut:

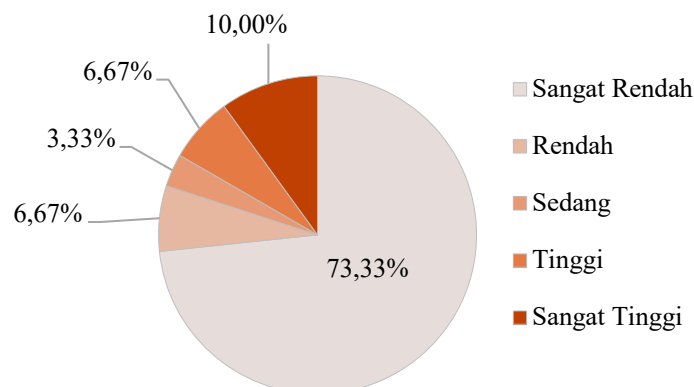
$$Interval = \frac{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}{Jumlah\ Interval}$$

$$Interval = \frac{(14,30\%) - (0,00\%)}{5} = 2,86\%$$

Kategori:

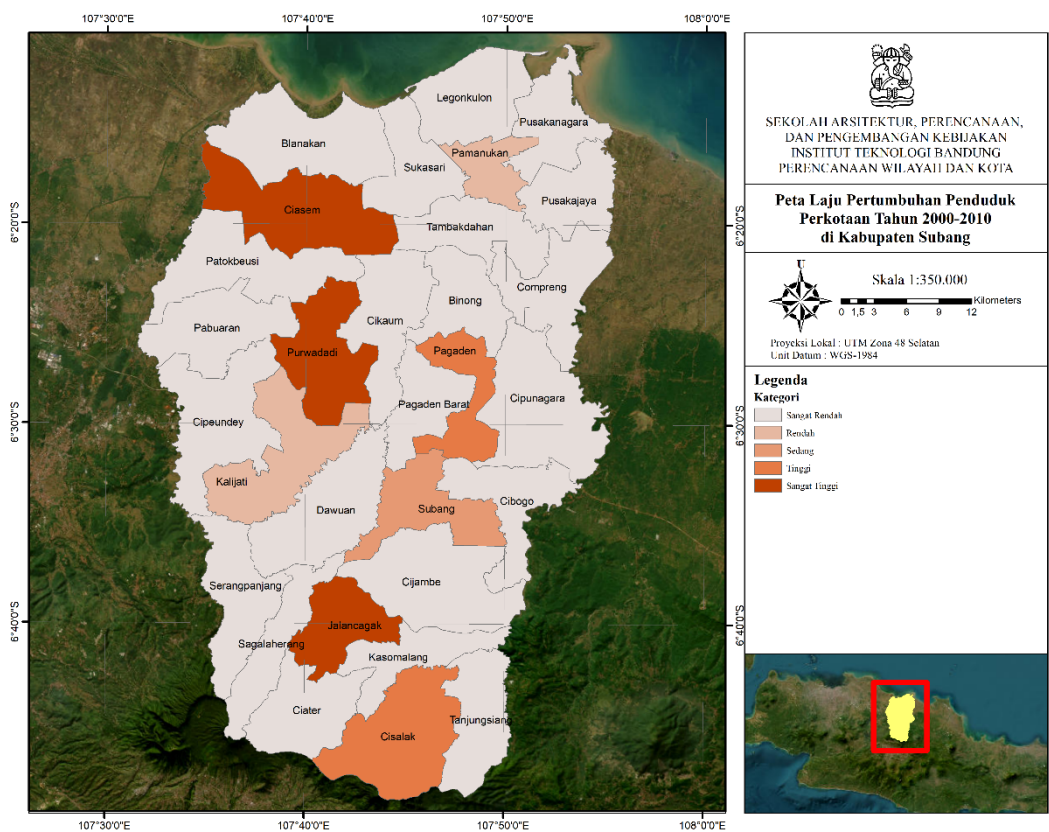
- Sangat Rendah : 0,00% s.d. 2,86%
- Rendah : 2,87% s.d. 5,73%
- Sedang : 5,74% s.d. 8,60%
- Tinggi : 8,61% s.d. 11,47%
- Sangat Tinggi : >11,48%

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk perkotaan pada periode tahun 2000-2010 menunjukkan kecamatan yang termasuk pada kategori sangat rendah sebanyak 22 kecamatan (73,33%), kategori rendah sebanyak 2 kecamatan (6,67%), kategori sedang sebanyak 1 kecamatan (3,33%), kategori tinggi sebanyak 2 kecamatan (6,67%), kategori sangat tinggi sebanyak 3 kecamatan (10,00%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.5 dan V.6.



Gambar V. 5 Diagram Kategori Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan Tahun 2000-2010 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar V. 6 **Peta Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan Tahun 2000-2010 di Kabupaten Subang**

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Laju pertumbuhan penduduk perkotaan tertinggi berada di Kecamatan Ciasem yang mengalami peningkatan signifikan dari 9.001 jiwa pada tahun 2000 menjadi 34.260 jiwa pada tahun 2010, dengan laju pertumbuhan sebesar 14,30% dalam kurun waktu tersebut. Jumlah penduduk perkotaan di Kecamatan Ciasem menunjukkan tren kenaikan sejak tahun 2000 hingga 2010 dengan persentase desa perkotaan yang semula 1kecamatan (10,00%) menjadi 3 kecamatan (33,33%). Peningkatan penduduk perkotaan kemungkinan dipengaruhi oleh ekspansi desa perdesaan yang berubah menjadi desa perkotaan, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perubahan kepadatan penduduk, serta adanya peningkatan keberadaan/akses terhadap fasilitas perkotaan.

Selanjutnya dilakukan perhitungan kategorisasi kelas laju pertumbuhan penduduk perkotaan tahun 2010-2020 menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi didasarkan pada penentuan interval yang dihitung dari

selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah pada tahun 2010-2020, kemudian dibagi dengan jumlah kelas, yaitu 5. Pembagian kelas dan interval laju pertumbuhan penduduk perkotaan adalah sebagai berikut:

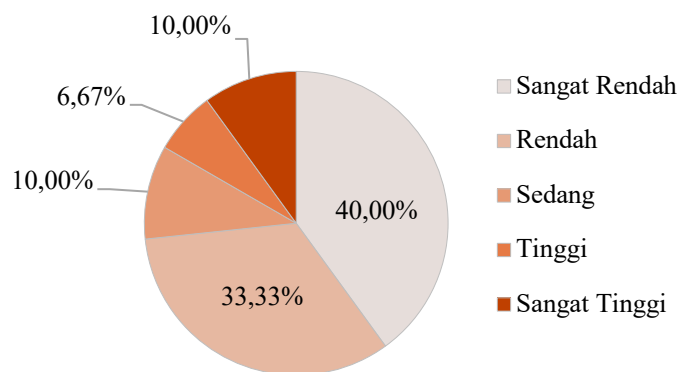
$$Interval = \frac{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}{Jumlah\ Interval}$$

$$Interval = \frac{(22,42\%) - (0,00\%)}{5} = 4,48\%$$

Kategori:

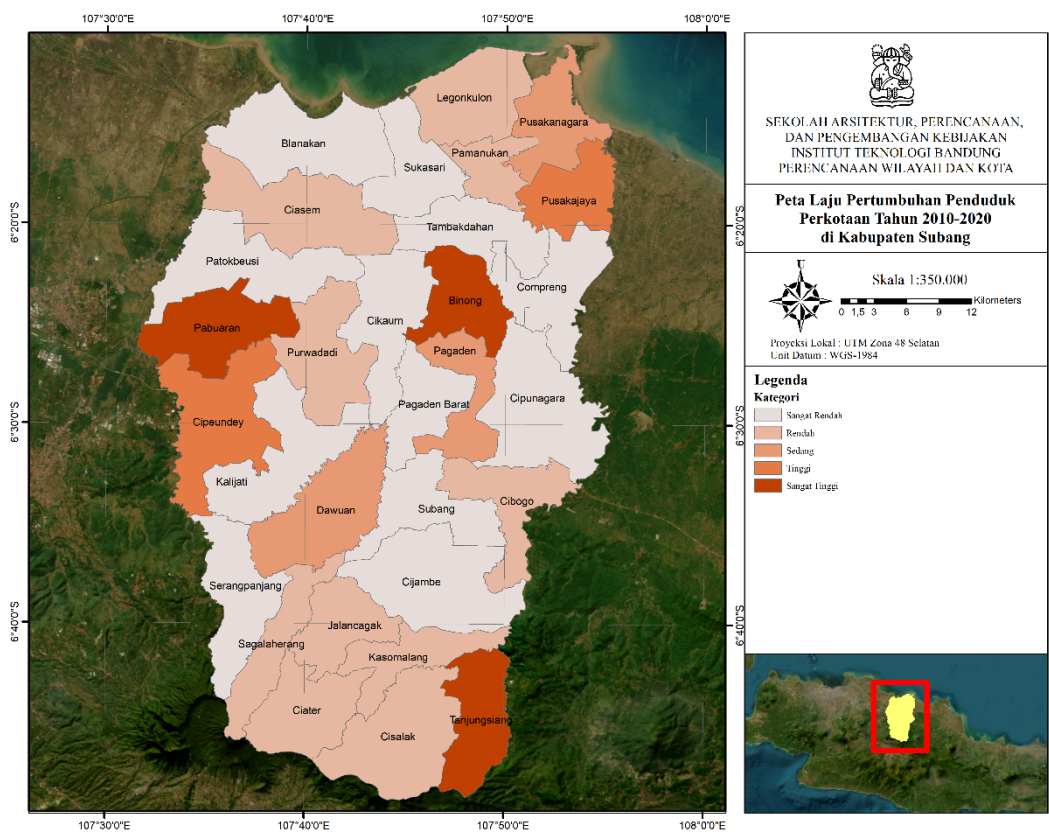
- Sangat Rendah : 0,00% s.d. 4,48%
- Rendah : 4,49% s.d. 8,97%
- Sedang : 8,98% s.d. 13,46%
- Tinggi : 13,47% s.d. 17,95%
- Sangat Tinggi : >17,96%

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk perkotaan pada periode tahun 2010-2020 menunjukkan kecamatan yang termasuk pada kategori sangat rendah sebanyak 12 kecamatan (40,00%), kategori rendah sebanyak 10 kecamatan (33,33%), kategori sedang sebanyak 3 kecamatan (10,00%), kategori tinggi sebanyak 2 kecamatan (6,67%), kategori sangat tinggi sebanyak 3 kecamatan (10,00%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.7 dan V.8.



Gambar V. 7 Diagram Kategori Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan Tahun 2010-2020 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024



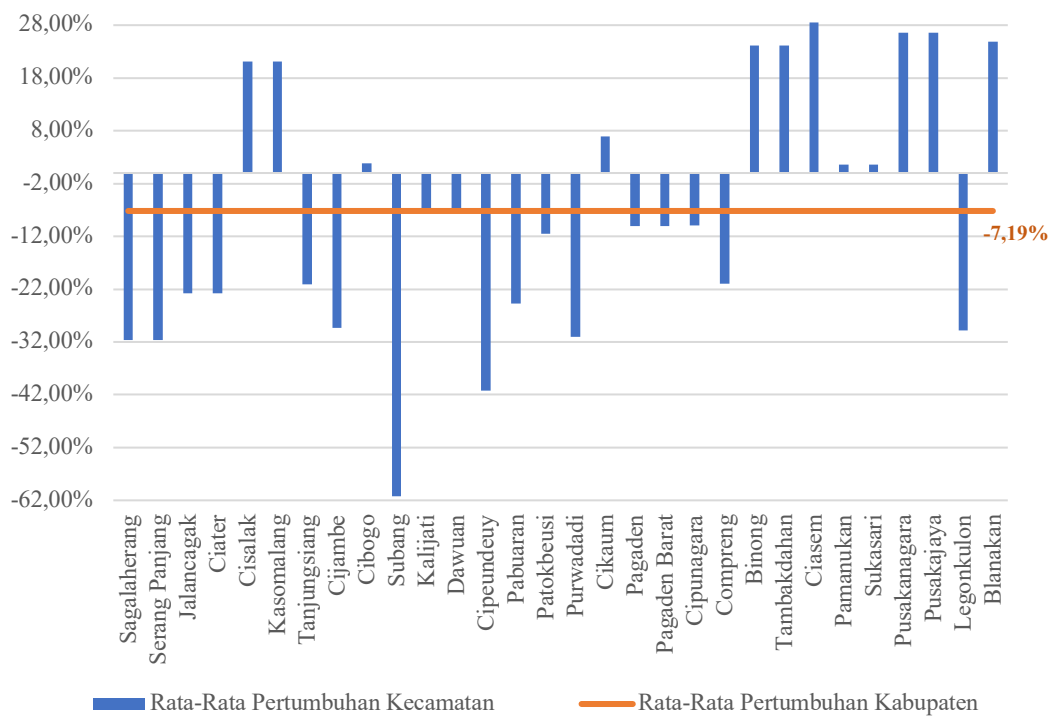
Gambar V. 8 Peta Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan Tahun 2010-2020 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Laju pertumbuhan penduduk perkotaan tertinggi berada di Kecamatan Binong yang mengalami peningkatan signifikan dari 4.811 jiwa pada tahun 2010 menjadi 36.372 jiwa pada tahun 2020, dengan laju pertumbuhan sebesar 22,42% dalam kurun waktu tersebut. Jumlah penduduk perkotaan di Kecamatan Binong menunjukkan tren kenaikan sejak tahun 2010 hingga 2020 dengan persentase desa perkotaan yang semula 1kecamatan (11,11%) menjadi 7 kecamatan (77,78%). Peningkatan jumlah penduduk perkotaan kemungkinan dipengaruhi oleh ekspansi desa perdesaan yang berubah menjadi desa perkotaan, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perubahan kepadatan penduduk, serta adanya peningkatan keberadaan/akses terhadap fasilitas perkotaan.

V.1.1.3 Analisis Laju Pertumbuhan Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Pengguna Lahan

Laju pertumbuhan Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Pengguna Lahan Kabupaten Subang cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2003 sampai tahun 2023. Secara keseluruhan, rata-rata laju pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan Kabupaten Subang adalah -7,19%. Laju pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan tertinggi berada di Kecamatan Ciasem, Pusakanagara, dan Blanakan, masing-masing sebesar 28,56%, 26,60%, dan 24,86%. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan terendah berada di Kecamatan Subang yaitu -61,25%. Lampiran 6 menunjukkan analisis laju pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan Kabupaten Subang tahun 2003-2023 dan grafik laju pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan dapat dilihat pada Gambar V.9.



Gambar V. 9 Rata-Rata Pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan Tahun 2003-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Selanjutnya dilakukan perhitungan kategorisasi kelas laju pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi didasarkan pada penentuan interval yang dihitung dari selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah pada tahun 2003-2023, kemudian dibagi dengan

jumlah kelas, yaitu 5. Pembagian kelas dan interval laju pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan adalah sebagai berikut:

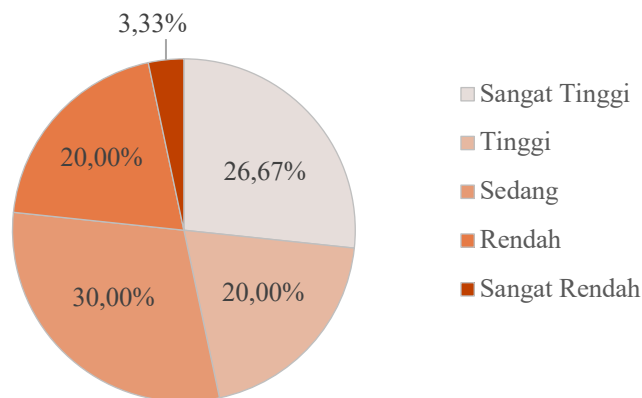
$$Interval = \frac{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}{Jumlah\ Interval}$$

$$Interval = \frac{(28,56\%) - (-61,25\%)}{5} = 17,96\%$$

Kategori:

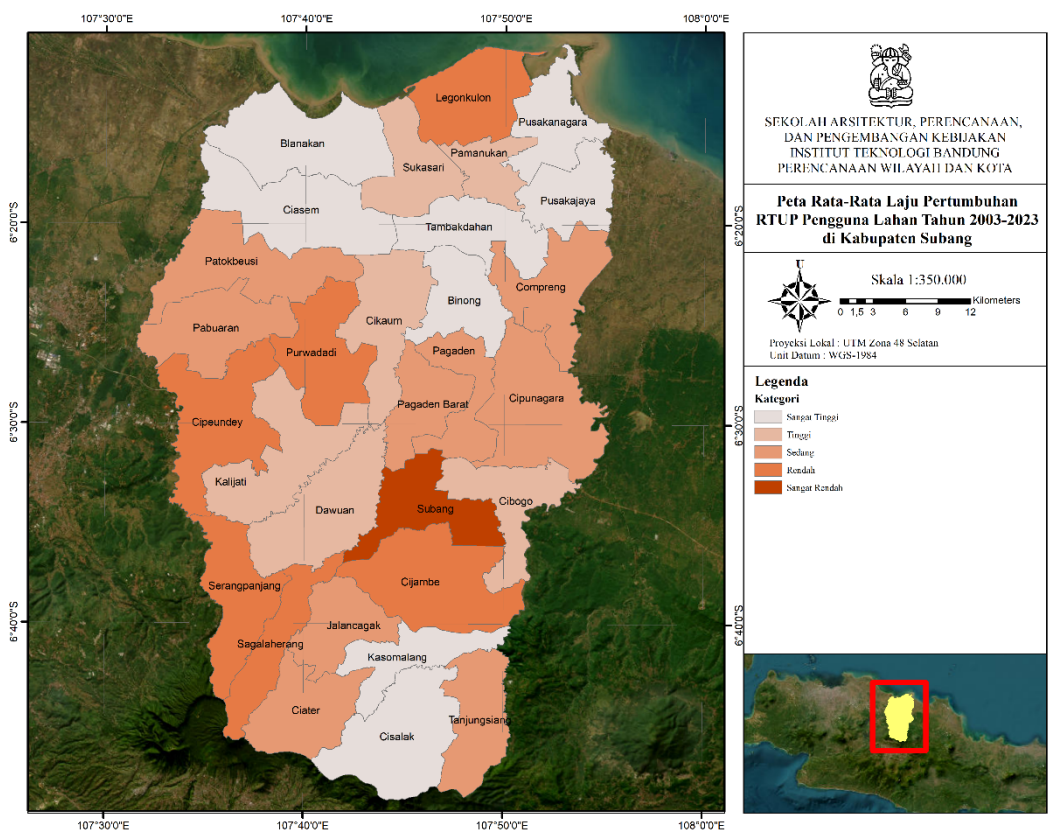
- Sangat Rendah : -61,25 s.d. -43,29%
- Rendah : -43,28% s.d. -25,32%
- Sedang : -25,31% s.d. -7,35%
- Tinggi : -7,34% s.d. 10,62%
- Sangat Tinggi : >10,63%

Laju pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan pada periode tahun 2003-2023 menunjukkan kecamatan yang termasuk pada kategori sangat rendah sebanyak 1 kecamatan (3,33%), kategori rendah sebanyak 6 kecamatan (20,00%), kategori sedang sebanyak 9 kecamatan (30,00%), kategori tinggi sebanyak 6 kecamatan (20,00%), kategori sangat tinggi sebanyak 8 kecamatan (26,67%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.10 dan V.11.



Gambar V. 10 Diagram Kategori Laju Pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan Tahun 2003-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar V. 11 **Peta Laju Pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan Tahun 2003-2023 di Kabupaten Subang**

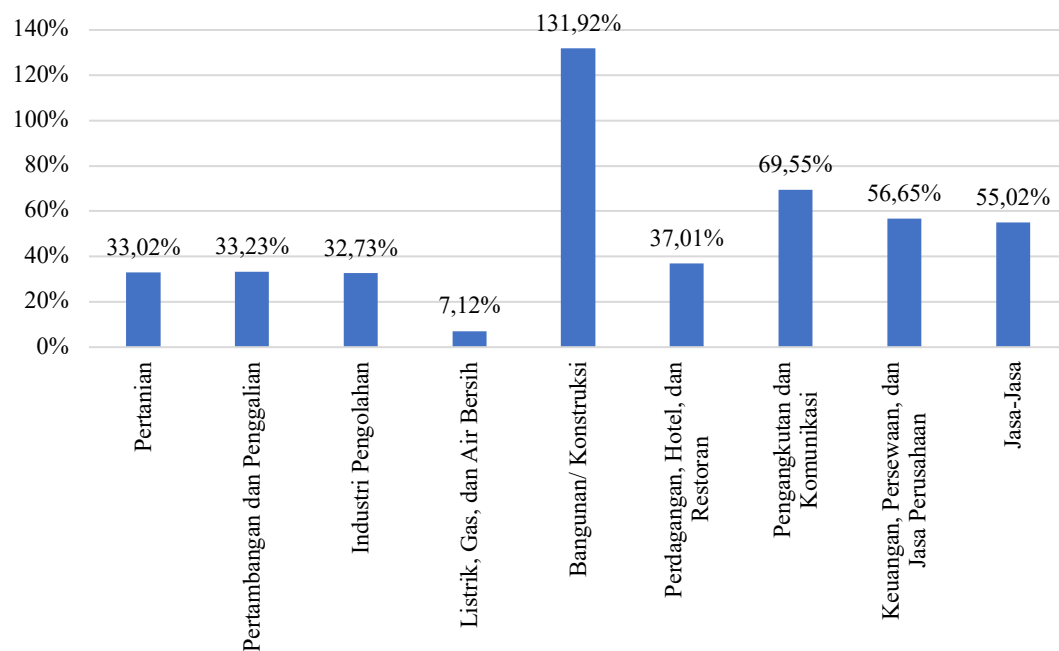
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Laju pertumbuhan RTUP Pengguna Lahan terendah berada di Kecamatan Subang yang mengalami penurunan signifikan dari 7.366 RTUP pada tahun 2003 menjadi 2.854 RTUP pada tahun 2023, dengan laju penurunan sebesar -61,25%. Faktor utama yang diduga memengaruhi penurunan ini adalah lokasi Kecamatan Subang yang merupakan kawasan perkotaan sekaligus ibu kota Kabupaten Subang. Pada RTRW Kabupaten Subang, Kecamatan Subang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) berdasarkan sudut pandang kepentingan ekonomi meliputi KSK Perkotaan Subang dan juga menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Perkotaan Subang. Penetapan tersebut berkaitan erat dengan pengembangan wilayah yang akan mempengaruhi dinamika urbanisasi dan mendorong alih fungsi lahan dari pertanian menjadi penggunaan non-pertanian, serta alih profesi petani akibat semakin terbatasnya lahan produktif yang tersedia.

V.1.2 Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi

V.1.2.1 Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan PDRB

Analisis laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Subang dilakukan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yang menunjukkan fluktuasi sejak tahun 2000 sampai tahun 2023. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Subang pada tahun 2000-2023 adalah 50,69%, di mana rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di sektor bangunan/konstruksi sebesar 131,92%, diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 69,55%. Sebaliknya, rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terendah pada sektor listrik, gas, dan air bersih, yaitu sebesar 7,12%. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Subang pada tahun 2000-2023 dapat dilihat pada Lampiran 7 dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada Gambar V.12.

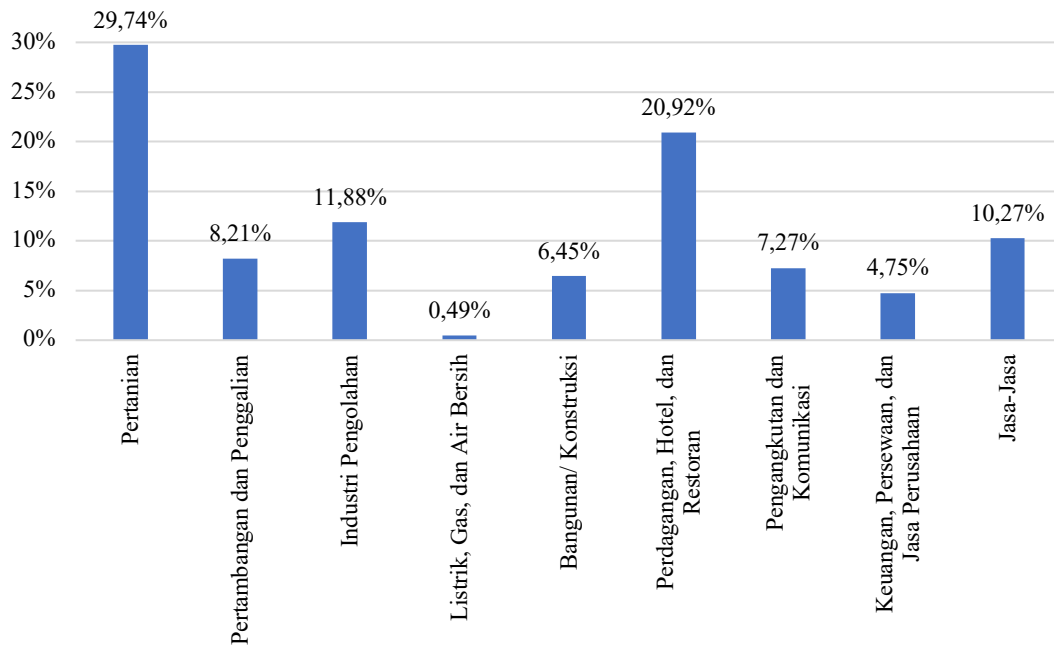


Gambar V. 12 Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB ADHK di Kabupaten Subang didominasi oleh sektor pertanian dan diikuti dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor industri pengolahan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Subang masih sangat bergantung pada sektor

primer, khususnya pertanian, sebagai penyumbang utama dalam perekonomian daerah. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor industri pengolahan mencerminkan adanya peralihan bertahap menuju struktur ekonomi yang lebih beragam, dengan peran dari sektor sekunder dan tersier dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Kontribusi sektor PDRB ADHK Kabupaten Subang tahun 2000-2023 dapat dilihat pada Lampiran 8 dan rata-rata kontribusi sektor PDRB ADHK Kabupaten Subang dapat dilihat pada Gambar V.13.

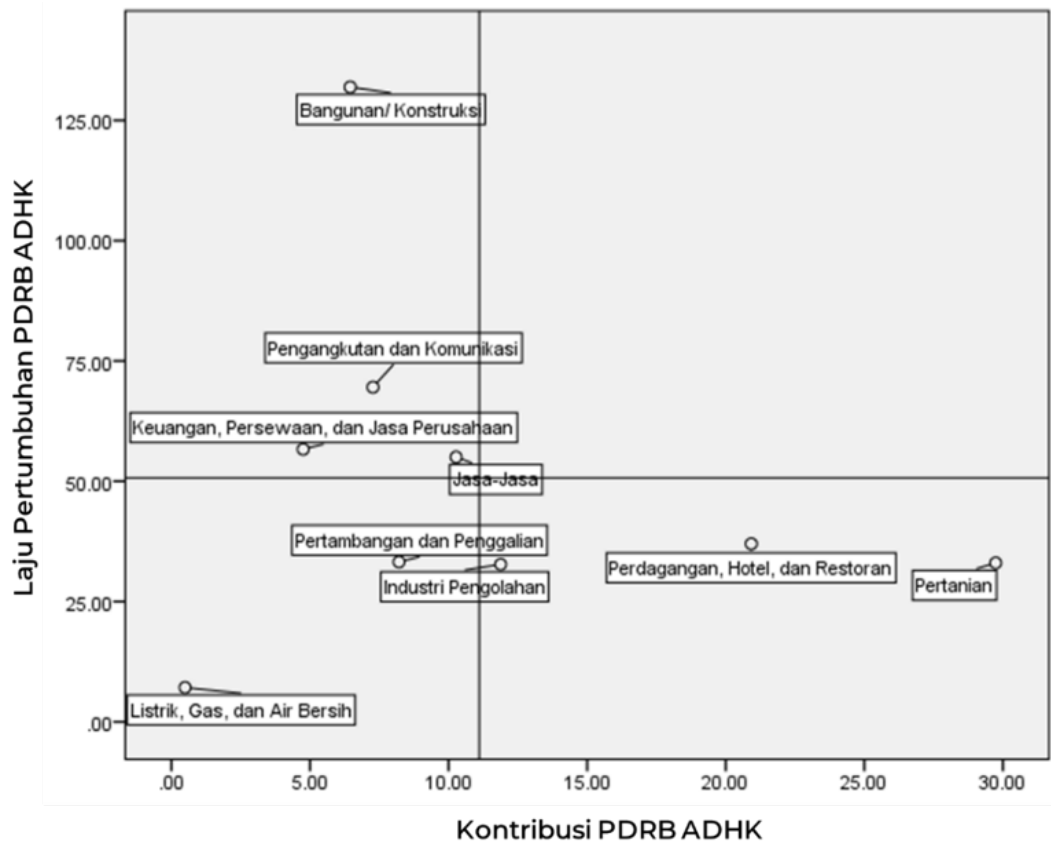


Gambar V. 13 Rata-Rata Kontribusi Sektor PDRB ADHK Tahun 2000-2020 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

V.1.2.2 Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen di Kabupaten Subang dilakukan dengan mengategorikan sektor ekonomi PDRB berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi sektor PDRB. Hasil analisis ini memberikan gambaran mengenai posisi pertumbuhan dan kontribusi setiap sektor ekonomi di Kabupaten Subang. Sektor ekonomi berdasarkan tipologi klassen dikategorikan menjadi sektor prima, sektor berkembang, sektor potensial, dan sektor terbelakang. Berdasarkan hasil analisis di Kabupaten Subang, sektor-sektor ekonomi berada pada kategori sektor berkembang, sektor potensial, dan sektor terbelakang dengan persebaran yang dapat dilihat pada Gambar V.14.



Gambar V. 14 Analisis Tipologi Klasen Sektor Ekonomi di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa termasuk dalam kategori sektor berkembang. Hal ini disebabkan oleh dominasi sektor-sektor tersebut dalam laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, meskipun tingkat kontribusinya masih tergolong menengah. Sementara itu, sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor industri pengolahan dikategorikan sebagai sektor potensial karena memiliki tingkat kontribusi yang tertinggi, tetapi laju pertumbuhan ekonominya relatif lebih rendah dibandingkan sektor lainnya. Adapun sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor listrik, gas, dan air bersih, termasuk dalam kategori sektor terbelakang, karena memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kontribusi yang relatif rendah. Pembagian sektor tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.15.

<p>Sektor Berkembang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor Bangunan/Konstruksi 2. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 3. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan 4. Sektor Jasa-Jasa 	<p>Sektor Prima</p> <p style="text-align: center;">-</p>
<p>Sektor Terbelakang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor Pertambangan dan Penggalian 2. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih 	<p>Sektor Potensial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor Pertanian 2. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran 3. Sektor Industri Pengolahan

Gambar V. 15 Penjabaran Sektor Ekonomi Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa perekonomian di Kabupaten Subang mulai bergeser ke sektor jasa. Hal ini tercermin dari dominasi sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa lainnya dalam pertumbuhan ekonomi. Meskipun kontribusinya masih berada pada tingkat menengah, sektor-sektor ini memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang menunjukkan bahwa sektor jasa menjadi penggerak utama dalam dinamika perekonomian Kabupaten Subang. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi semakin bergeser dari sektor pertanian dan industri pengolahan, menuju sektor berbasis jasa yang lebih dinamis dan berorientasi pada pelayanan.

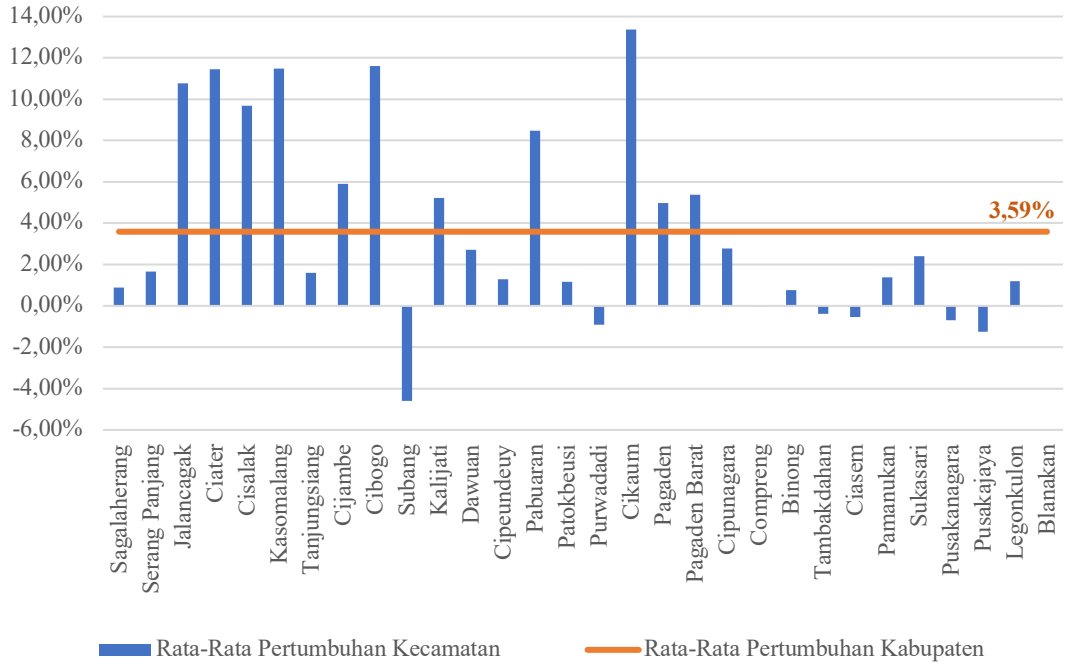
V.1.3 Analisis Laju Pertumbuhan di Sektor Pertanian

Analisis pertumbuhan sektor pertanian dilakukan melalui perhitungan laju pertumbuhan luas lahan panen padi sawah dan perhitungan laju pertumbuhan produksi padi.

V.1.3.1 Analisis Laju Pertumbuhan Luas Panen Padi Sawah

Hasil analisis menunjukkan bahwa laju pertumbuhan luas lahan panen padi sawah di Kabupaten Subang mengalami fluktuasi sejak tahun 2000 sampai 2023. Secara keseluruhan, rata-rata laju pertumbuhan luas panen padi sawah di Kabupaten

Subang adalah 3,59%. Rata-rata laju pertumbuhan luas panen padi sawah tertinggi berada di Kecamatan Cikaum sebesar 13,36% dan diikuti oleh Kecamatan Cibogo sebesar 11,60%. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan luas panen padi sawah terendah berada di Kecamatan Subang sebesar -4,60%. Kecamatan Subang sebagai ibu kota Kabupaten Subang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan penurunan luas panen padi sawah, yang disebabkan oleh meningkatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun. Laju pertumbuhan luas panen padi sawah tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang dapat dilihat pada Lampiran 9 dan grafik rata-rata laju pertumbuhan luas panen padi sawah dapat dilihat pada Gambar V.16.



Gambar V. 16 Rata-Rata Laju Pertumbuhan Luas Panen Padi Sawah Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Selanjutnya dilakukan perhitungan kategorisasi kelas laju pertumbuhan luas panen padi sawah menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi didasarkan pada penentuan interval yang dihitung dari selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah pada tahun 2000-2023, kemudian dibagi dengan jumlah kelas, yaitu 5. Pembagian kelas dan interval laju pertumbuhan luas panen padi sawah adalah sebagai berikut:

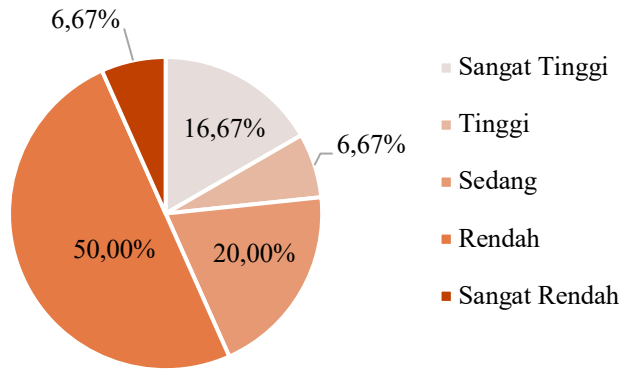
$$Interval = \frac{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}{Jumlah\ Interval}$$

$$Interval = \frac{(13,36\%) - (-4,60\%)}{5} = 3,59\%$$

Kategori:

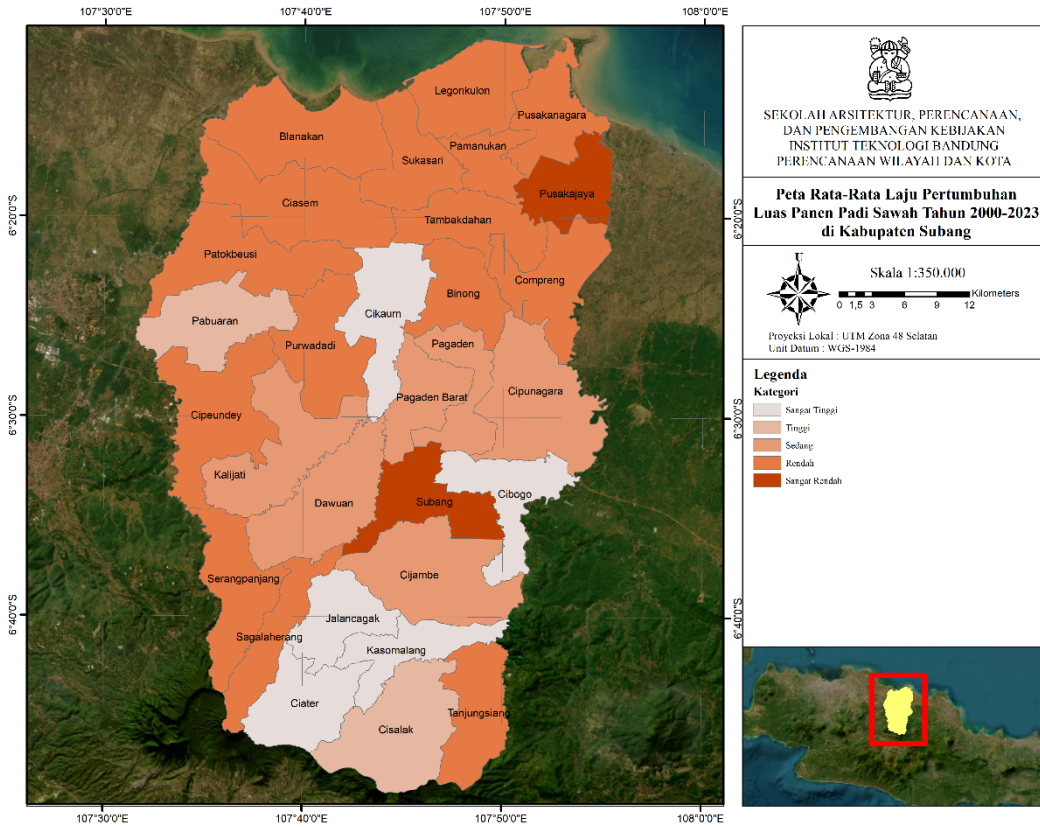
- Sangat Rendah : -4,60% s.d. -1,01%
- Rendah : -1,00% s.d. 2,59%
- Sedang : 2,60% s.d. 6,19%
- Tinggi : 6,20% s.d. 9,79%
- Sangat Tinggi : >9,80%

Rata-rata laju pertumbuhan luas panen padi sawah pada periode tahun 2000-2020 menunjukkan kecamatan yang termasuk pada kategori sangat rendah sebanyak 2 kecamatan (6,67%), kategori rendah sebanyak 15 kecamatan (50,00%), kategori sedang sebanyak 6 kecamatan (20,00%), kategori tinggi sebanyak 2 kecamatan (6,67%), serta kategori sangat tinggi sebanyak 5 kecamatan (16,67%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.17 dan V.18.



Gambar V. 17 Diagram Kategori Laju Pertumbuhan Luas Panen Padi Sawah Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024



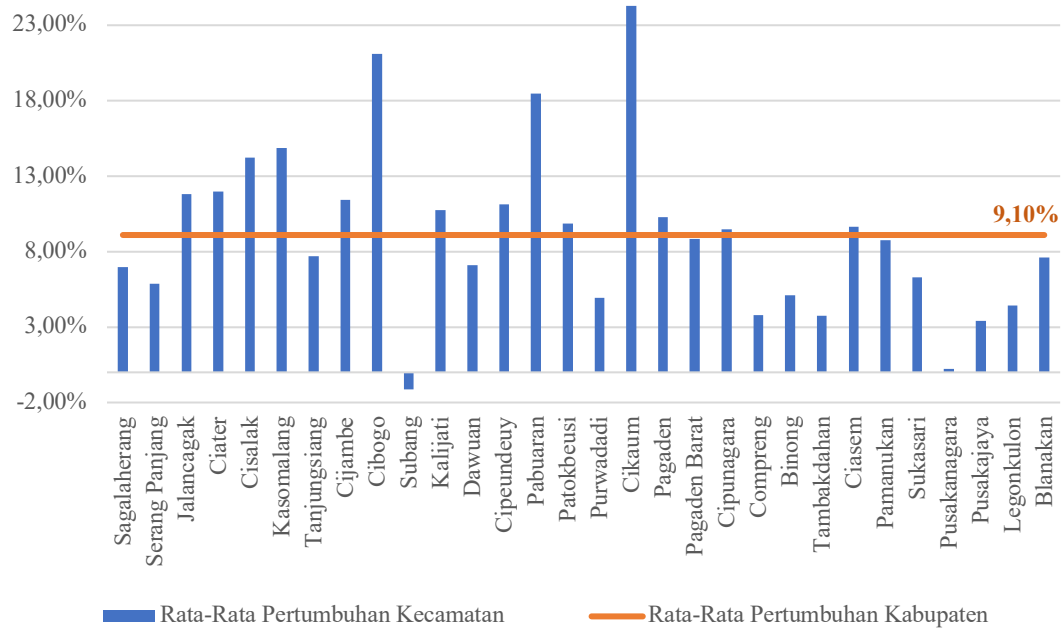
Gambar V. 18 Peta Laju Pertumbuhan Luas Panen Padi Sawah Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Laju pertumbuhan luas panen padi sawah terendah berada di Kecamatan Subang yang mengalami penurunan signifikan dari 5.700 hektar pada tahun 2000 menjadi 3.223 hektar pada tahun 2023, dengan laju penurunan sebesar -4,60% dalam kurun waktu tersebut. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh lokasi Kecamatan Subang yang merupakan kawasan perkotaan sekaligus ibu kota Kabupaten Subang. Pada RTRW Kabupaten Subang, Kecamatan Subang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) berdasarkan sudut pandang kepentingan ekonomi meliputi KSK Perkotaan Subang dan juga menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Perkotaan Subang. Penetapan tersebut berkaitan erat dengan pengembangan wilayah yang akan mempengaruhi dinamika urbanisasi dan mendorong alih fungsi lahan dari pertanian menjadi penggunaan non-pertanian.

V.1.3.2 Analisis Laju Pertumbuhan Produksi Padi Sawah

Hasil analisis menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produksi padi sawah di Kabupaten Subang mengalami fluktuasi sejak tahun 2000 sampai 2023. Secara keseluruhan, rata-rata laju pertumbuhan produksi padi sawah di Kabupaten Subang adalah 9,10%. Rata-rata laju pertumbuhan produksi padi sawah tertinggi berada di Kecamatan Cikaum sebesar 24,27% dan diikuti oleh Kecamatan Cibogo sebesar 21,11%. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan produksi padi sawah terendah berada di Kecamatan Subang sebesar -1,13%. Sebagaimana halnya dengan laju pertumbuhan luas panen padi sawah, Kecamatan Subang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan penurunan produksi padi sawah, yang disebabkan oleh meningkatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun. Laju pertumbuhan produksi padi sawah tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang dapat dilihat pada Lampiran 10 dan grafik rata-rata laju pertumbuhan produksi padi sawah dapat dilihat pada Gambar V.19.



Gambar V. 19 Rata-Rata Laju Pertumbuhan Produksi Padi Sawah Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Selanjutnya dilakukan perhitungan kategorisasi kelas laju pertumbuhan produksi padi sawah menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi didasarkan pada penentuan interval yang dihitung dari selisih antara

nilai tertinggi dan nilai terendah pada tahun 2000-2023, kemudian dibagi dengan jumlah kelas, yaitu 5. Pembagian kelas dan interval laju pertumbuhan produksi padi sawah adalah sebagai berikut:

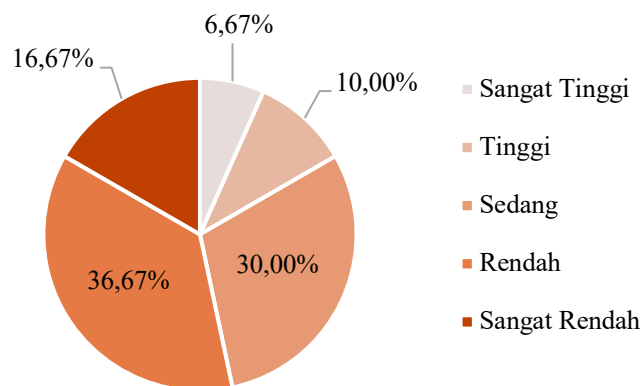
$$Interval = \frac{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}{Jumlah\ Interval}$$

$$Interval = \frac{(24,27\%) - (-1,13\%)}{5} = 5,08\%$$

Kategori:

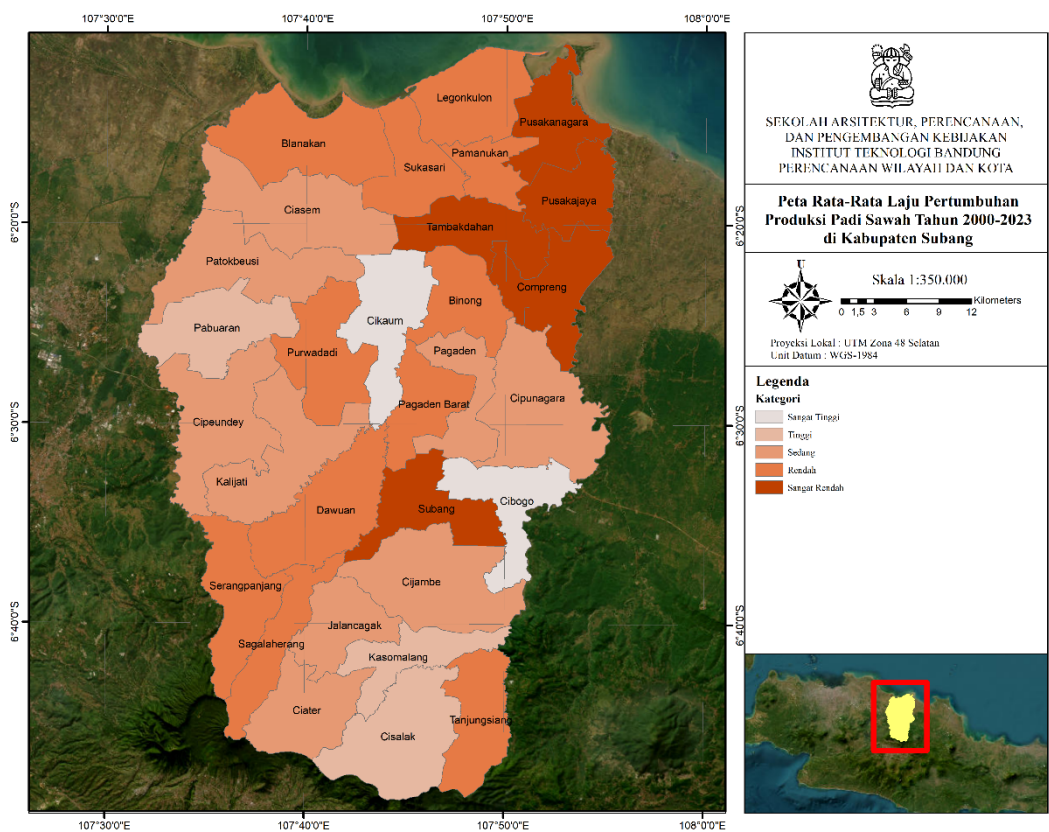
- Sangat Rendah : -1,13% s.d. 3,95%
- Rendah : 3,96% s.d. 9,04%
- Sedang : 9,05% s.d. 14,13%
- Tinggi : 14,14% s.d. 19,22%
- Sangat Tinggi : >19,23%

Rata-rata laju pertumbuhan produksi padi sawah pada periode tahun 2010-2020 menunjukkan kecamatan yang termasuk pada kategori sangat rendah sebanyak 5 kecamatan (16,67%), kategori rendah sebanyak 11 kecamatan (36,67%), kategori sedang sebanyak 9 kecamatan (30,00%), kategori tinggi sebanyak 3 kecamatan (10,00%), serta kategori sangat tinggi sebanyak 2 kecamatan (6,67%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.20 dan V.21.



Gambar V. 20 Diagram Kategori Laju Pertumbuhan Produksi Padi Sawah Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024



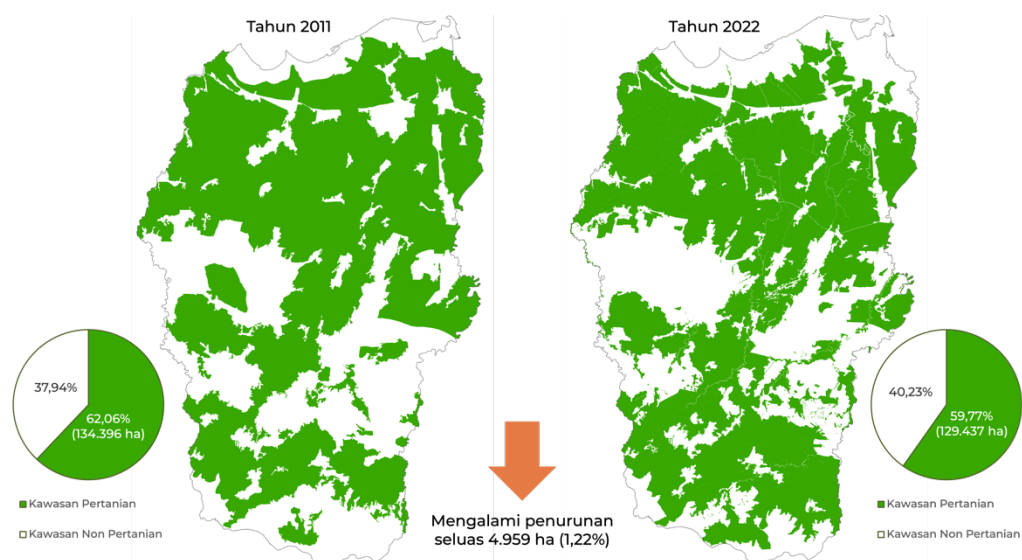
Gambar V. 21 Peta Laju Pertumbuhan Produksi Padi Sawah Tahun 2000-2023 di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Laju pertumbuhan produksi padi sawah terendah berada di Kecamatan Subang yang mengalami penurunan signifikan dari 27.578 ton pada tahun 2000 menjadi 20.265 ton pada tahun 2023, dengan laju penurunan sebesar -1,13% dalam kurun waktu tersebut. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh lokasi Kecamatan Subang yang merupakan kawasan perkotaan sekaligus ibu kota Kabupaten Subang. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh lokasi Kecamatan Subang yang merupakan kawasan perkotaan sekaligus ibu kota Kabupaten Subang. Pada RTRW Kabupaten Subang, Kecamatan Subang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) berdasarkan sudut pandang kepentingan ekonomi meliputi KSK Perkotaan Subang dan juga menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Perkotaan Subang. Penetapan tersebut berkaitan erat dengan pengembangan wilayah yang akan mempengaruhi dinamika urbanisasi dan mendorong alih fungsi lahan dari pertanian menjadi penggunaan non-pertanian.

V.1.4 Analisis Perubahan Kawasan Pertanian

Peta penggunaan lahan di Kabupaten Subang tidak tersedia, sehingga untuk mengetahui luas kawasan pertanian digunakan data rencana pola ruang berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Subang Tahun 2011-2031 dan RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022–2042. Luas kawasan pertanian di Kabupaten Subang yang semula 134.396 hektar (62,06%) pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 129.437 hektar (59,77%) pada tahun 2022 yang mencerminkan adanya perubahan dalam pengembangan wilayah. Penurunan sekitar 4.959 hektar atau -1,22% ini diduga disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tuntutan pemenuhan kebutuhan pembangunan akibat terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang berimplikasi pada peningkatan alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan ini terjadi seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan perumahan, industri, dan infrastruktur penunjang lainnya, sehingga sejumlah kawasan yang awalnya ditetapkan sebagai kawasan pertanian berubah menjadi lahan terbangun. Perubahan kawasan pertanian tahun 2011 dan 2022 di Kabupaten Subang dapat dilihat pada Gambar V.22.



Gambar V. 22 Perubahan Kawasan Pertanian Tahun 2011 dan 2022 di Kabupaten Subang

Sumber: RTRW Kabupaten Subang Tahun 2011-2031 (kiri); RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042 (kanan); Hasil Analisis, 2024

Laju pertumbuhan kawasan pertanian tahun 2011-2022 menurut kecamatan di Kabupaten Subang dapat dilihat pada Lampiran 11. Luas kawasan pertanian

tertinggi berada di Kecamatan Cijambe yang mengalami peningkatan signifikan dari 1.802 hektar pada tahun 2011 menjadi 4.913 hektar pada tahun 2022, dengan laju peningkatan sebesar 172,61%. Sedangkan luas kawasan pertanian terendah berada di Kecamatan Pusakanagara yang mengalami penurunan drastis dari 4.422 hektar pada tahun 2011 menjadi 1.329 hektar pada tahun 2022, dengan laju penurunan sebesar -69,95%. Faktor utama yang diduga memengaruhi penurunan ini adalah penetapan Kecamatan Pusakanagara sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang menjadi pusat kegiatan jasa, pengolahan, dan simpul transportasi untuk melayani kegiatan masyarakat. Selain itu, terdapat pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) Patimban dan pembangunan Pelabuhan Patimban di Kecamatan Pusakanagara yang menyebabkan terjadinya perubahan pola ruang yang semula kawasan pertanian menjadi kawasan peruntukan industri dan kawasan transportasi.

V.1.5 Analisis Perubahan Penggunaan Lahan

Analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan menggunakan data dari Global Human Settlement Layer (GHSL). Luas lahan terbangun di Kabupaten Subang mengalami peningkatan, dari 16.837 hektar pada tahun 2000 menjadi 20.662 hektar pada tahun 2020. Sebaliknya, luas lahan non terbangun mengalami penurunan, dari 199.718 hektar pada tahun 2000 menjadi 195.893 hektar pada tahun 2020. Luas lahan terbangun dan non terbangun di Kabupaten Subang pada tahun 2000-2020 dapat dilihat pada Tabel V.1.

Tabel V. 1 Luas Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2000-2020

Tahun	Luas (Hektar)	
	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun
2000	199.718	16.837
2005	198.631	17.924
2010	197.379	19.175
2015	196.313	20.242
2020	195.893	20.662

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Rata-rata laju pertumbuhan lahan terbangun di Kabupaten Subang adalah 5,27%, sedangkan untuk lahan non terbangun sebesar -0,48%. Laju pertumbuhan lahan

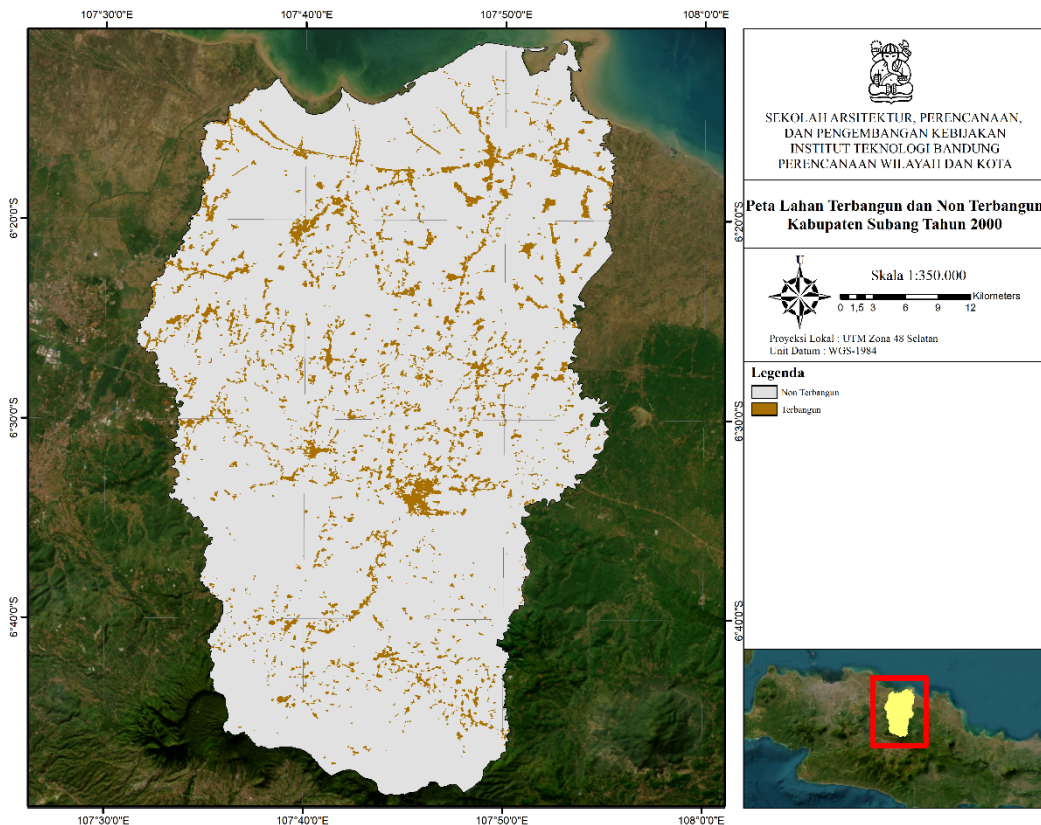
terbangun dan non terbangun di Kabupaten Subang pada tahun 2000-2020 dapat dilihat pada Tabel V.2.

Tabel V. 2 Analisis Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2000-2020

Tahun	Laju Pertumbuhan (Persen)	
	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun
2000-2005	6,45	-0,54
2005-2010	6,98	-0,63
2010-2015	5,56	-0,54
2015-2020	2,07	-0,21
Rata-Rata	5,27	-0,48

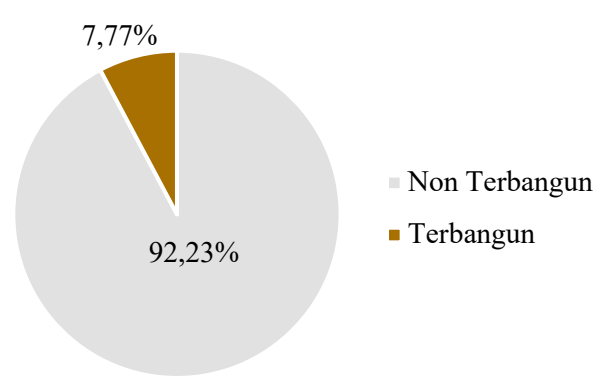
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pada tahun 2000, luas lahan terbangun di Kabupaten Subang adalah 199.718 hektar (92,21%) dan lahan non terbangun seluas 16.837 hektar (7,77%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.23 dan V.24.



Gambar V. 23 Peta Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2000

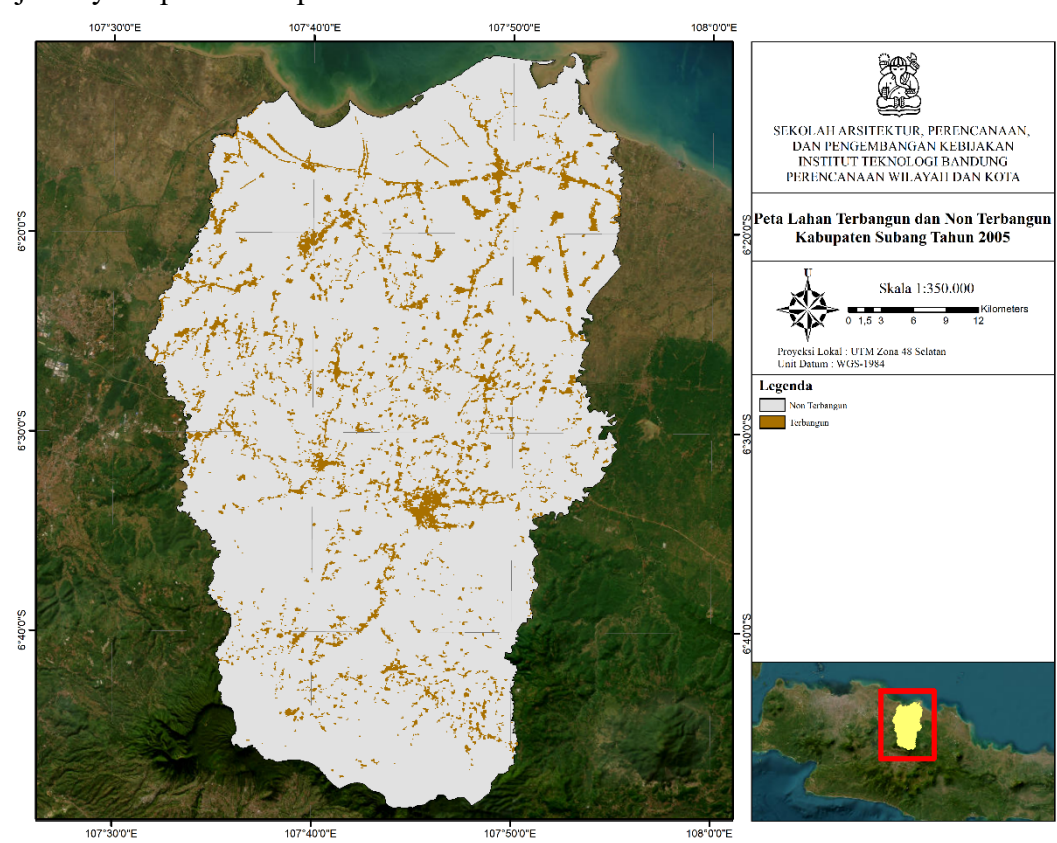
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar V. 24 Diagram Distribusi Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2000

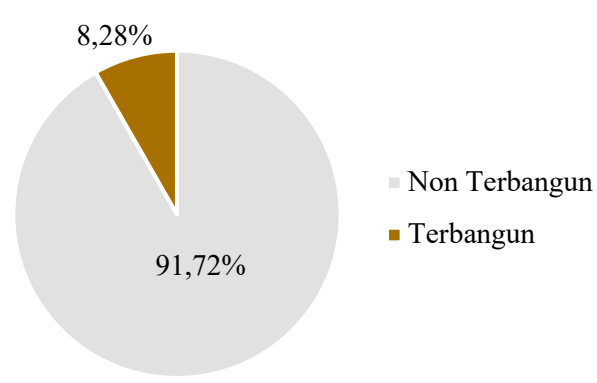
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pada tahun 2005, luas lahan terbangun di Kabupaten Subang adalah 198.631 hektar (91,72%) dan lahan non terbangun seluas 17.924 hektar (8,28%), yang mengalami penurunan lahan non terbangun sebesar 0,54% dari tahun 2000. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.25 dan V.26.



Gambar V. 25 Peta Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2005

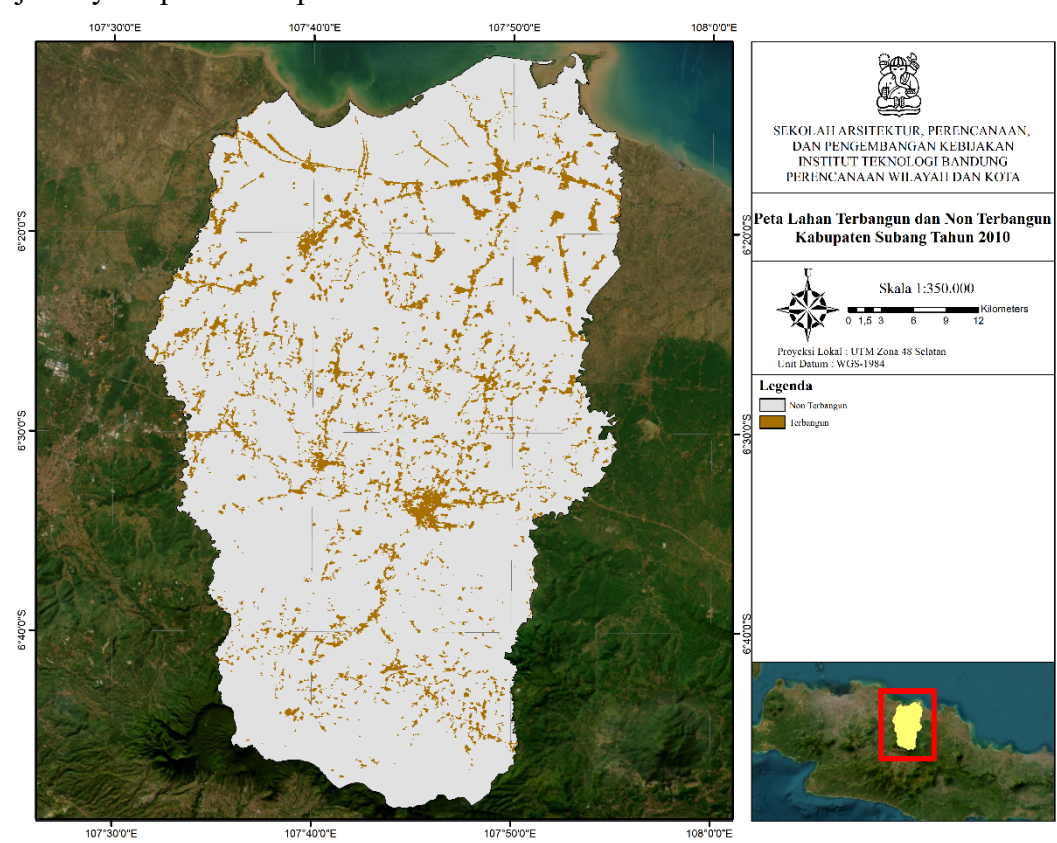
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar V. 26 Diagram Distribusi Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2005

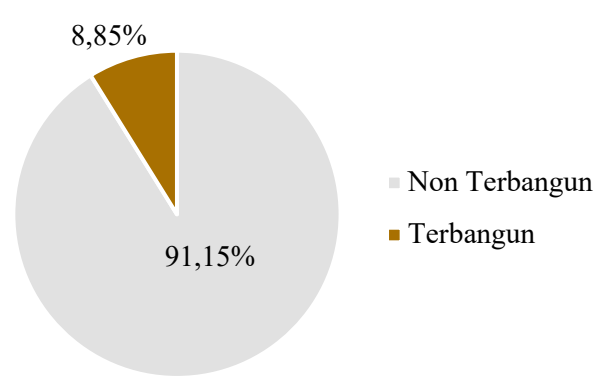
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pada tahun 2010, luas lahan terbangun di Kabupaten Subang adalah 197.379 hektar (91,15%) dan lahan non terbangun seluas 19.175 hektar (8,85%), yang mengalami penurunan lahan non terbangun sebesar 0,63% dari tahun 2005. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.27 dan V.28.



Gambar V. 27 Peta Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2010

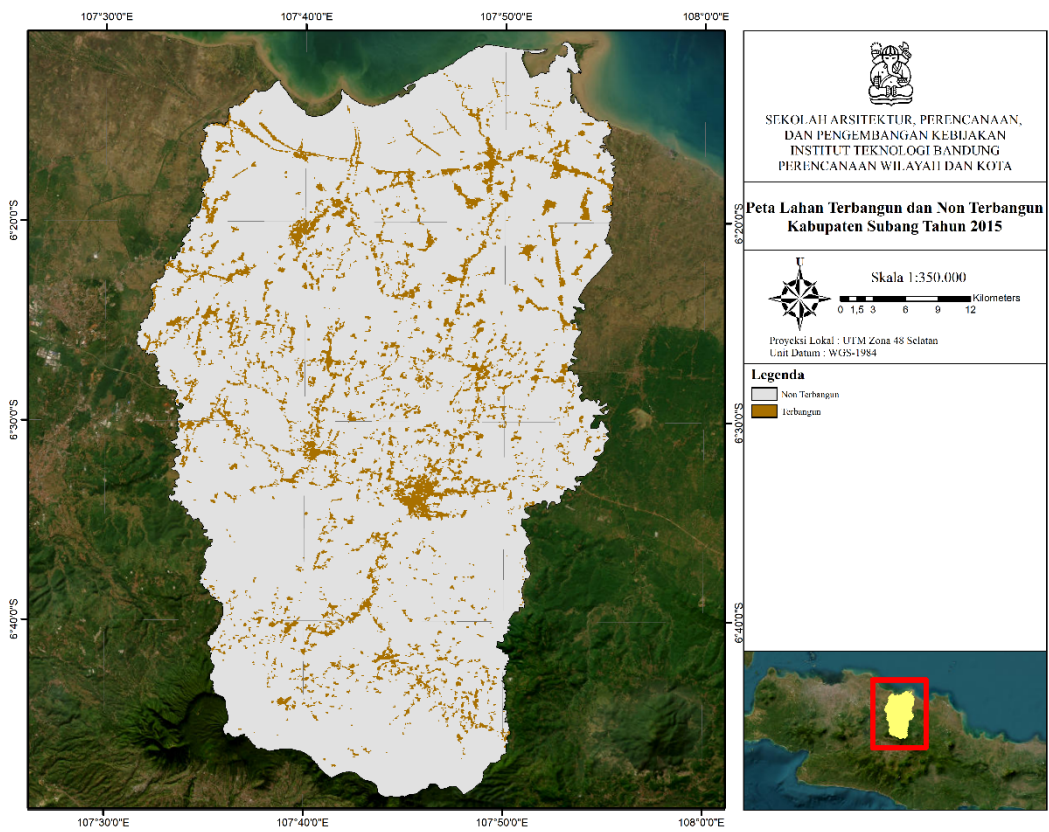
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar V. 28 Diagram Distribusi Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2010

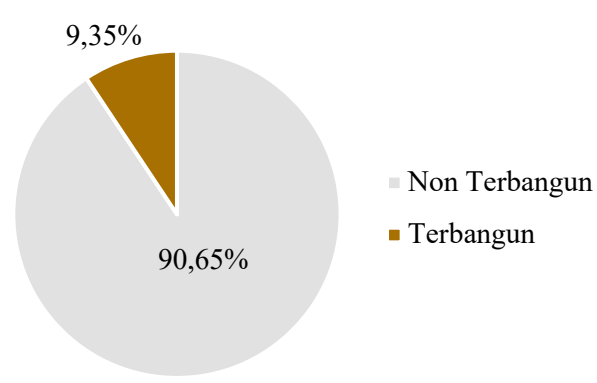
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pada tahun 2015, luas lahan terbangun di Kabupaten Subang adalah 196.313 hektar (90,65%) dan lahan non terbangun seluas 20.242 hektar (9,35%), yang mengalami penurunan lahan non terbangun sebesar 0,54% dari tahun 2010. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.29 dan V.30.



Gambar V. 29 Peta Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2015

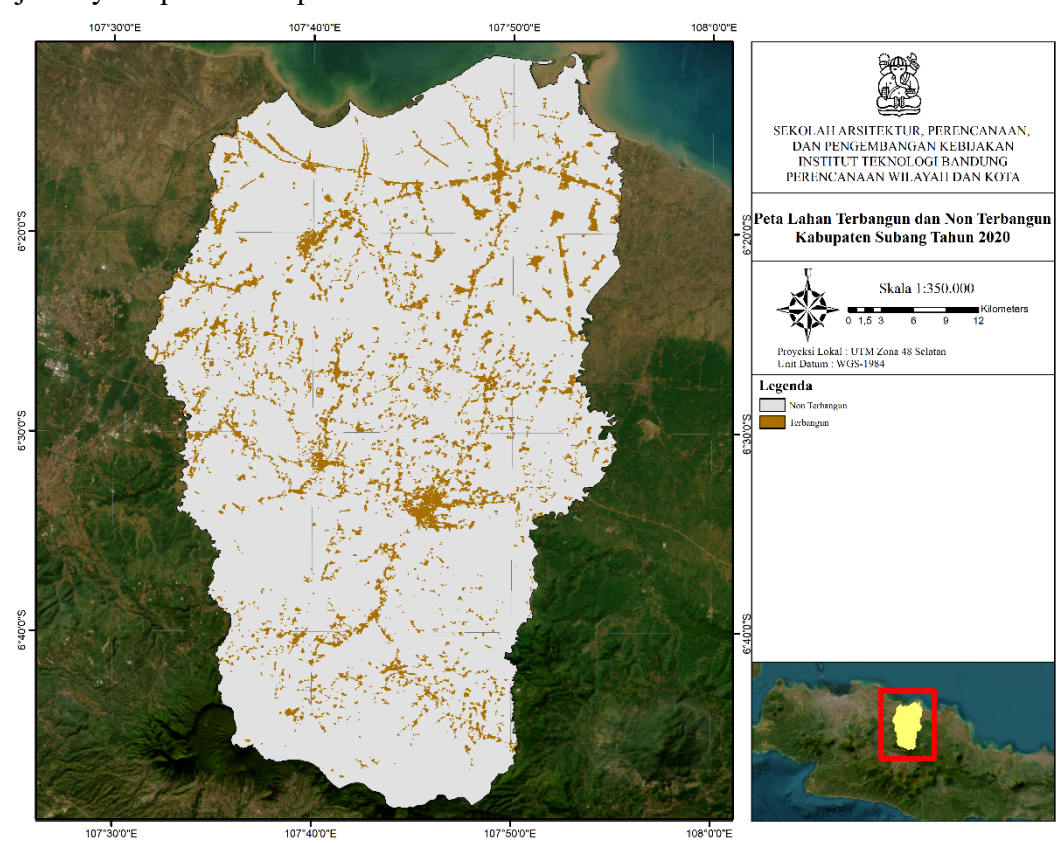
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar V. 30 Diagram Distribusi Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2015

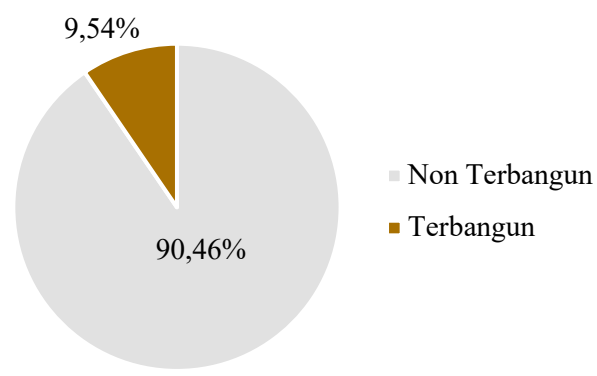
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pada tahun 2020, luas lahan terbangun di Kabupaten Subang adalah 195.893 hektar (90,46%) dan lahan non terbangun seluas 20.662 hektar (9,54%), yang mengalami penurunan lahan non terbangun sebesar 0,21% dari tahun 2015. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar V.31 dan V.32.



Gambar V. 31 Peta Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2020

Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar V. 32 Diagram Distribusi Lahan Terbangun dan Non Terbangun Kabupaten Subang Tahun 2020

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Sejak tahun 2000 hingga tahun 2020, Kecamatan Subang merupakan kecamatan dengan laju penyusutan lahan non terbangun tertinggi dengan rata-rata sebesar -1,51%. Pada RTRW Kabupaten Subang, Kecamatan Subang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) berdasarkan sudut pandang kepentingan ekonomi meliputi KSK Perkotaan Subang dan juga menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Perkotaan Subang. Penetapan tersebut berkaitan erat dengan pengembangan wilayah yang akan mempengaruhi dinamika urbanisasi dan mendorong alih fungsi lahan dari pertanian menjadi penggunaan non-pertanian. Sedangkan Kecamatan Legonkulon merupakan kecamatan dengan laju penyusutan lahan non terbangun terendah dengan rata-rata sebesar -0,13%. Lebih jelasnya, laju pertumbuhan lahan terbangun dan non terbangun di Kabupaten Subang tahun 2000-2020 dapat dilihat pada Lampiran 12 dan Lampiran 13.

V.2 Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian

Daya dukung lahan pertanian dilakukan dengan membandingkan ketersediaan dan kebutuhan lahan pertanian. Ketersediaan lahan pertanian dihitung menggunakan data luas panen padi dan produktivitas beras. Angka konversi padi (gabah kering giling/GKG) ke beras berdasarkan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras oleh BPS pada tahun 2018 adalah sebesar 64,02% (Badan Pusat Statistik, 2018), yang digunakan untuk menghitung produktivitas beras. Hasil perhitungan produksi beras dan produktivitas beras dapat dilihat pada Lampiran 14. Selanjutnya, perhitungan kebutuhan lahan pertanian menggunakan data jumlah penduduk dan

nilai Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Nilai KFM diketahui melalui total kebutuhan beras per kapita berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional oleh BPS pada tahun 2023 yaitu sebesar 80,91 kg/kapita/tahun (Kementerian Pertanian, 2023). Hasil perhitungan daya dukung lahan pertanian di Kabupaten Subang pada tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel V.3 dan persebarannya dapat dilihat pada Gambar V.33.

Tabel V. 3 Perhitungan Daya Dukung Lahan Pertanian di Kabupaten Subang

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Panen Padi (Ha)	Angka KFM (kg/kapita)	Produktivitas Beras (kg/Ha)	Daya Dukung	Klasifikasi
1	Sagalaherang	33.723	2.960	80,91	4.041	4,38	Kelas I
2	Serang Panjang	26.344	4.005	80,91	3.889	7,31	Kelas I
3	Jalancagak	50.142	1.814	80,91	4.035	1,80	Kelas II
4	Ciater	30.125	2.758	80,91	3.901	4,41	Kelas I
5	Cisalak	42.991	4.719	80,91	4.324	5,87	Kelas I
6	Kasomalang	44.173	2.628	80,91	3.979	2,93	Kelas I
7	Tanjungsiang	46.151	4.736	80,91	4.346	5,51	Kelas I
8	Cijambe	42.670	4.660	80,91	3.900	5,26	Kelas I
9	Cibogo	49.953	4.667	80,91	4.289	4,95	Kelas I
10	Subang	143.883	3.223	80,91	4.025	1,11	Kelas II
11	Kalijati	68.353	2.011	80,91	3.813	1,39	Kelas II
12	Dawuan	42.920	4.306	80,91	4.100	5,08	Kelas I
13	Cipeundeuy	50.669	3.050	80,91	4.224	3,14	Kelas I
14	Pabuaran	65.901	8.530	80,91	4.494	7,19	Kelas I
15	Patokbeusi	84.075	11.453	80,91	4.506	7,59	Kelas I
16	Purwadadi	60.509	2.464	80,91	4.052	2,04	Kelas II
17	Cikaum	52.158	5.346	80,91	4.037	5,11	Kelas I
18	Pagaden	65.010	5.577	80,91	4.351	4,61	Kelas I
19	Pagaden Barat	35.435	6.988	80,91	4.167	10,16	Kelas I
20	Cipunagara	66.436	10.387	80,91	4.121	7,96	Kelas I
21	Compreng	51.032	10.252	80,91	4.409	10,95	Kelas I
22	Binong	48.357	7.496	80,91	4.497	8,62	Kelas I
23	Tambakdahan	45.222	9.430	80,91	4.510	11,62	Kelas I
24	Ciasem	113.788	12.827	80,91	4.742	6,61	Kelas I
25	Pamanukan	60.308	3.774	80,91	4.624	3,58	Kelas I
26	Sukasari	43.548	7.348	80,91	4.475	9,33	Kelas I
27	Pusakanagara	45.682	5.404	80,91	4.152	6,07	Kelas I
28	Pusakajaya	49.792	7.794	80,91	4.958	9,59	Kelas I
29	Legonkulon	24.694	4.658	80,91	4.481	10,45	Kelas I
30	Blanakan	65.777	10.600	80,91	4.716	9,39	Kelas I
Total		1.649.821	175.865	80,91	4.271	6,13	Kelas I

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 2024b; Kementerian Pertanian, 2023; Hasil Analisis, 2024

Keterangan:

Kelas I : Nilai daya dukung $>2,47$ bahwa wilayah tersebut mampu swasembada beras dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya

Kelas II : Nilai daya dukung $1-2,47$ bahwa wilayah tersebut mampu swasembada beras, namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya

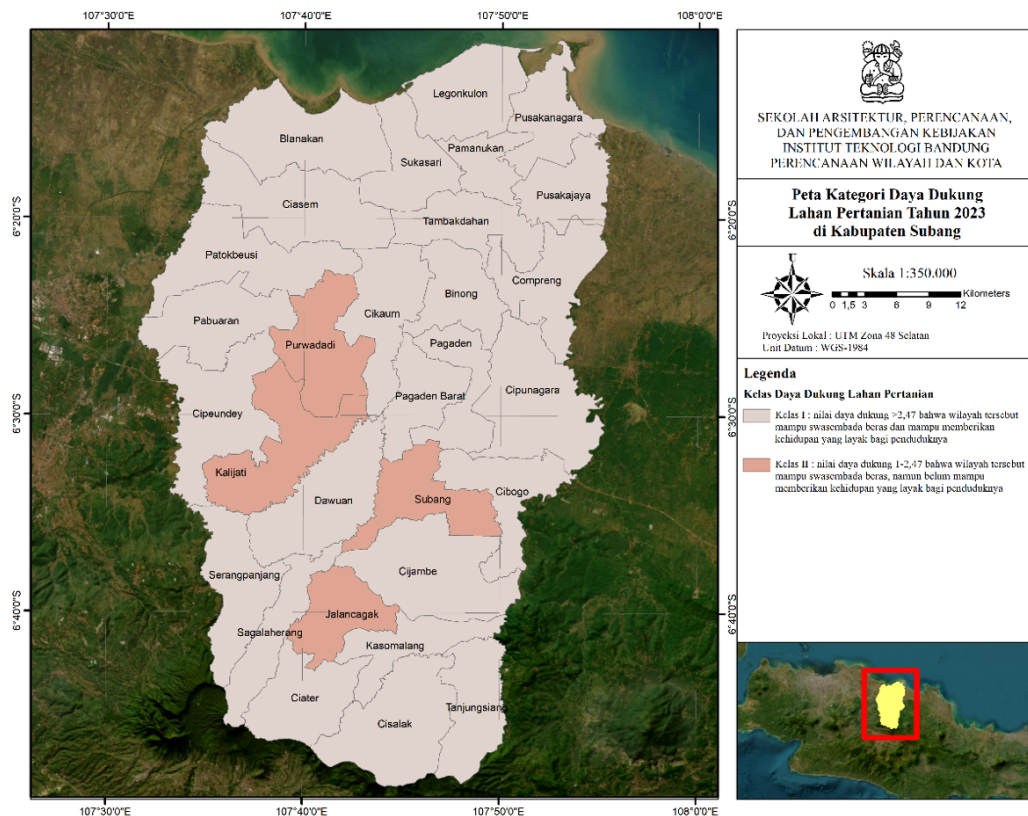
Kelas III : Nilai daya dukung <1 bahwa wilayah tersebut belum mampu swasembada beras

Berdasarkan hasil perhitungan, daya dukung lahan pertanian di Kabupaten Subang termasuk ke dalam kelas I dan kelas II. Sebanyak 26 kecamatan termasuk pada kelas I, yang didasarkan pada nilai daya dukung lahan, di mana wilayah yang termasuk dalam kelas ini mampu mencapai swasembada beras dan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Kondisi ini didukung oleh topografi yang cenderung datar terutama di bagian utara Kabupaten Subang, serta tingginya luas lahan pertanian.

Di sisi lain, sebanyak 4 kecamatan termasuk pada kelas II, yaitu Kecamatan Jalancagak, Subang, Kalijati, dan Purwadadi. Wilayah-wilayah ini mampu mencapai swasembada beras, namun belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan luas panen padi yang memadai, serta peningkatan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Hal ini disebabkan juga oleh ketentuan dalam RTRW Kabupaten Subang, berupa: (1) Kecamatan Jalancagak ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) berdasarkan sudut pandang kepentingan ekonomi meliputi KSK Perkotaan Jalancagak; (2) Kecamatan Subang ditetapkan sebagai KSK berdasarkan sudut pandang kepentingan ekonomi meliputi KSK Perkotaan Subang dan juga menjadi Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Perkotaan Subang; serta (3) Kecamatan Kalijati dan Purwadadi direncanakan menjadi wilayah pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) Cipali Subang Barat.

Secara keseluruhan, rata-rata daya dukung lahan pertanian di Kabupaten Subang pada tahun 2023 sebesar 6,13 yang menunjukkan bahwa Kabupaten Subang mampu mencapai swasembada beras dan mampu memberikan kehidupan yang

layak bagi penduduknya. Hal ini berarti Kabupaten Subang mampu untuk swasembada pangan dan dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum penduduknya sebesar 1.600 kalori/orang/hari, yang setara dengan 265 kilogram beras/orang/tahun. Temuan ini diperkuat oleh yang menunjukkan bahwa Kabupaten Subang merupakan penyumbang produksi beras terbesar ketiga di Provinsi Jawa Barat. Hal ini menempatkan Subang sebagai salah satu lumbung pangan utama di Jawa Barat dan berkontribusi signifikan terhadap produksi pangan nasional.



Gambar V. 33 Peta Daya Dukung Lahan Pertanian di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

V.3 Analisis Regresi

Keterkaitan antara dinamika perkembangan perkotaan dan daya dukung lahan pertanian dianalisis melalui metode regresi linear berganda. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang ditentukan adalah daya dukung lahan pertanian, sedangkan variabel independen terdiri dari laju pertumbuhan: (1) penduduk; (2) penduduk perkotaan; (3) RTUP pengguna lahan; (4) luas panen padi sawah; (5) produksi padi sawah; dan (6) lahan terbangun. Data variabel dependen dan

independen tersebut dapat dilihat pada Lampiran 15. Metode regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *stepwise* melalui *forward selection*. Dengan metode ini, terpilih 2 variabel dari 6 variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan untuk dilanjutkan ke dalam analisis regresi berganda, yaitu variabel Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun dan Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan, sebagaimana disajikan pada Tabel *Variables Entered/Removed* pada Gambar V.34.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Terbangun	.	Forward (Criterion: Probability-of- F-to-enter <= . 050)
2	PendudukPer kotaan	.	Forward (Criterion: Probability-of- F-to-enter <= . 050)

a. Dependent Variable: DDLP

Gambar V. 34 Variabel Independen Dengan Nilai Korelasi Tertinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Pada Tabel *Model Summary* (Gambar V.35), koefisien determinasi (R Square/R²) menggambarkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Dengan kata lain, koefisien ini mencerminkan proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,601, yang menunjukkan hubungan antara variabel independen (Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun dan Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan) dengan variabel dependen (Daya Dukung Lahan Pertanian). Nilai ini berarti sekitar 60,1% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Namun, nilai R Square ini masih cukup jauh dari nilai maksimum (1), sehingga menunjukkan bahwa 39,9% variasi pada variabel dependen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini atau tidak diteliti.

Hasil Uji Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (dW) (Gambar V.35) adalah sebesar 1,742. Nilai dW kemudian dibandingkan dengan nilai batas

bawah (dL) dan batas atas (dU) pada tabel Durbin-Watson (Lampiran 16), dengan ketentuan $dL < dW < 4-dU$. Nilai dL dan dU diperoleh berdasarkan jumlah variabel independen terpilih (k) yaitu 2 dan jumlah sampel/kecamatan di Kabupaten Subang (N) yaitu 30. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

- dL : 1,2837
- dU : 1,5666
- 4-dU = 2,4334
- $dL < dW < 4-dU$
- **1,2837 < 1,742 < 2,4334**

Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.528	.511	2.08362	
2	.775 ^b	.601	.572	1.94961	1.742

a. Predictors: (Constant), Terbangun
 b. Predictors: (Constant), Terbangun, PendudukPerkotaan
 c. Dependent Variable: DDLP

Gambar V. 35 Hasil Perhitungan R Square dan Durbin Watson

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Nilai signifikansi dari Tabel *Coefficients* (Gambar V.36) untuk variabel independen sebesar $0,034 < 0,05$, sehingga variabel independen (Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun dan Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan) berpengaruh secara parsial (sebagian) terhadap variabel dependen (Daya Dukung Lahan Pertanian). Lalu, terdapat hasil Uji t yang bertujuan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang digunakan untuk mengestimasi model regresi sudah sesuai. Parameter yang sesuai adalah parameter yang secara efektif mampu menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji T (Gambar V.36) menunjukkan bahwa t hitung Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun dan Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan bersifat negatif yaitu sebesar -5,669 dan -2,232. Hasil t hitung menunjukkan pengaruh negatif, sehingga uji hipotesis berupa:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh negatif antara variabel independen dengan dependen; atau
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak terdapat pengaruh negatif antara variabel independen dengan dependen.

Nilai t hitung kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel (Lampiran 17), melalui rumus:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= \frac{\alpha}{2}; N - k - 1 \\ &= \frac{0,05}{2}; 30 - 2 - 1 \\ &= 0,025; 27 \\ &= 2,052 \end{aligned}$$

T hitung Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun lebih kecil dari t tabel yaitu $-5,669 > -2,052$ dan Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan lebih kecil dari t tabel yaitu $-2,232 > -2,052$. Berdasarkan hal tersebut, maka variabel Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun dan Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan berpengaruh secara negatif terhadap variabel Daya Dukung Lahan Pertanian.

Selanjutnya, hasil Uji Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada kolom *Collinearity Statistics* (Gambar V.36). Ketentuan nilai *Tolerance* adalah lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* $0,986 > 0,1$ dan Nilai VIF $1,015 < 10$, sehingga model regresi yang terbentuk tidak terjadi masalah multikolinearitas atau antar variabel independen tidak terjadi hubungan linear yang sempurna.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.592	1.047		11.070	.000		
	Terbangun	-1.017	.182	-.727	-5.595	.000	1.000	1.000
2	(Constant)	12.259	1.024		11.967	.000		
	Terbangun	-.971	.171	-.694	-5.669	.000	.986	1.015
	PendudukPerkotaan	-.204	.091	-.273	-2.232	.034	.986	1.015

a. Dependent Variable: DDLP

Gambar V. 36 Hasil Perhitungan Signifikansi Parsial, Uji T, dan Multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Pada Tabel ANOVA (Gambar V.37), diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga variabel independen (Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun dan Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan) secara simultan (keseluruhan) berpengaruh terhadap variabel dependen (Daya Dukung Lahan Pertanian). Lalu, terdapat hasil Uji Kelayakan Model atau Uji F untuk menilai apakah model regresi yang diestimasi layak digunakan. Model dikatakan layak jika dapat menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan. Hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung (Gambar V.37) adalah 20,366, kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel (Lampiran 18), dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= k - 1; N - k \\
 &= 2 - 1; 30 - 2 \\
 &= 1; 28 \\
 &= 4,20
 \end{aligned}$$

Ketentuan pada Uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan hasil $20,366 > 4,20$, sehingga variabel Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun dan Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan berpengaruh secara signifikan terhadap Daya Dukung Lahan Pertanian.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	135.887	1	135.887	31.300	.000 ^b
	Residual	121.561	28	4.341		
	Total	257.448	29			
2	Regression	154.822	2	77.411	20.366	.000 ^c
	Residual	102.626	27	3.801		
	Total	257.448	29			

a. Dependent Variable: DDLP

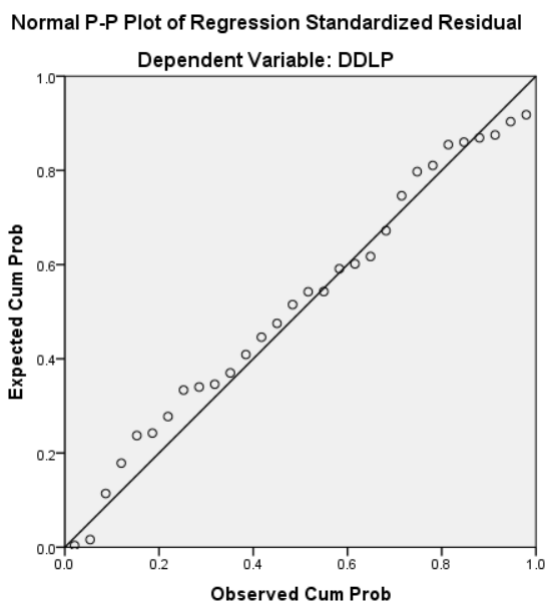
b. Predictors: (Constant), Terbangun

c. Predictors: (Constant), Terbangun, PendudukPerkotaan

Gambar V. 37 Hasil Perhitungan Signifikansi Simultan dan Uji F

Sumber: Hasil Analisis, 2025

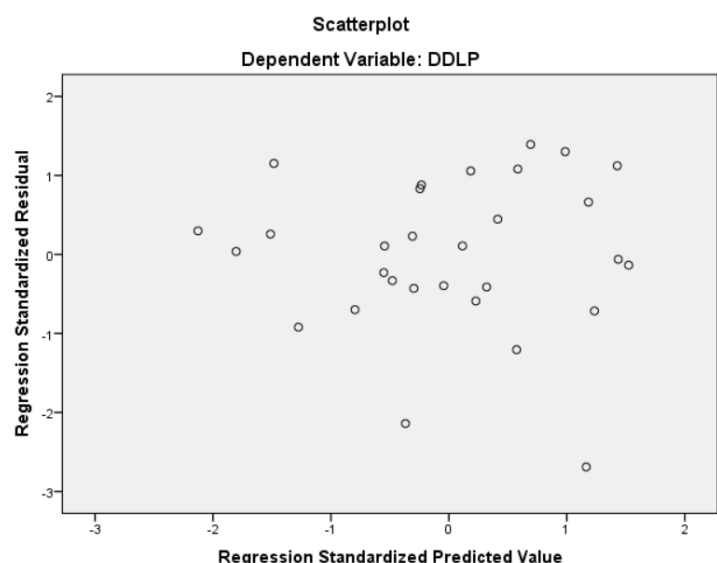
Berdasarkan Uji P-Plot (Gambar V.38), diketahui bahwa titik-titik cenderung menyebar mengikuti garis diagonal, sehingga model dapat disimpulkan terdistribusi normal.



Gambar V. 38 Hasil Uji P-Plot

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan membuat grafik Scatterplot (diagram sebar) antara residual dan nilai prediksi variabel terikat yang telah distandarisasi, untuk mengidentifikasi pola penyimpangan data. Berdasarkan Uji Heteroskedastisitas (Gambar V.39), tidak ada pola yang jelas pada grafik scatterplot, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hal tersebut, maka pada penelitian ini tidak ada gejala heteroskedastisitas.



Gambar V. 39 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat kolom B Unstandardized Coefficients pada Tabel Coefficients, yaitu:

$$Y = 12,259 - 0,971X_6 - 0,204X_2$$

Keterangan :

Y : Variabel Daya Dukung Lahan Pertanian

X₆ : Variabel Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun

X₂ : Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, diketahui bahwa:

- 2) Konstanta regresi sebesar 12,259

Hal ini menunjukkan jika tidak ada pertumbuhan lahan terbangun dan pertumbuhan penduduk perkotaan, maka Daya Dukung Lahan Pertanian akan bernilai 12,259.

- 3) Koefisien X₆ sebesar -0,971

Variabel Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun (X₆) memiliki pengaruh negatif terhadap Daya Dukung Lahan Pertanian, yaitu apabila Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan Daya Dukung Lahan Pertanian sebesar 0,971%, dengan asumsi variabel lain (Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan) tetap konstan.

- 4) Koefisien X₂ sebesar -0,204

Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan (X₂) memiliki pengaruh negatif terhadap Daya Dukung Lahan Pertanian, yaitu apabila Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan Daya Dukung Lahan Pertanian sebesar 0,204%, dengan asumsi variabel lain (Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun) tetap konstan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa Laju Pertumbuhan Lahan Terbangun dan Laju Pertumbuhan Penduduk Perkotaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Daya Dukung Lahan

Pertanian. Artinya, semakin tinggi tingkat pertumbuhan lahan terbangun dan penduduk perkotaan, maka daya dukung lahan pertanian akan semakin menurun. Peningkatan jumlah penduduk dan urbanisasi mendorong konversi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun, seperti permukiman, infrastruktur, dan fasilitas publik, sehingga mengancam keberlanjutan ekosistem pertanian. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan tata ruang yang berkelanjutan untuk memastikan lahan pertanian tetap terjaga. Dengan pendekatan yang terintegrasi, keseimbangan antara pertumbuhan perkotaan dan keberlanjutan lingkungan dapat terwujud, mendukung ketahanan pangan dan perlindungan ekosistem jangka panjang.

V.4 Analisis Overlay

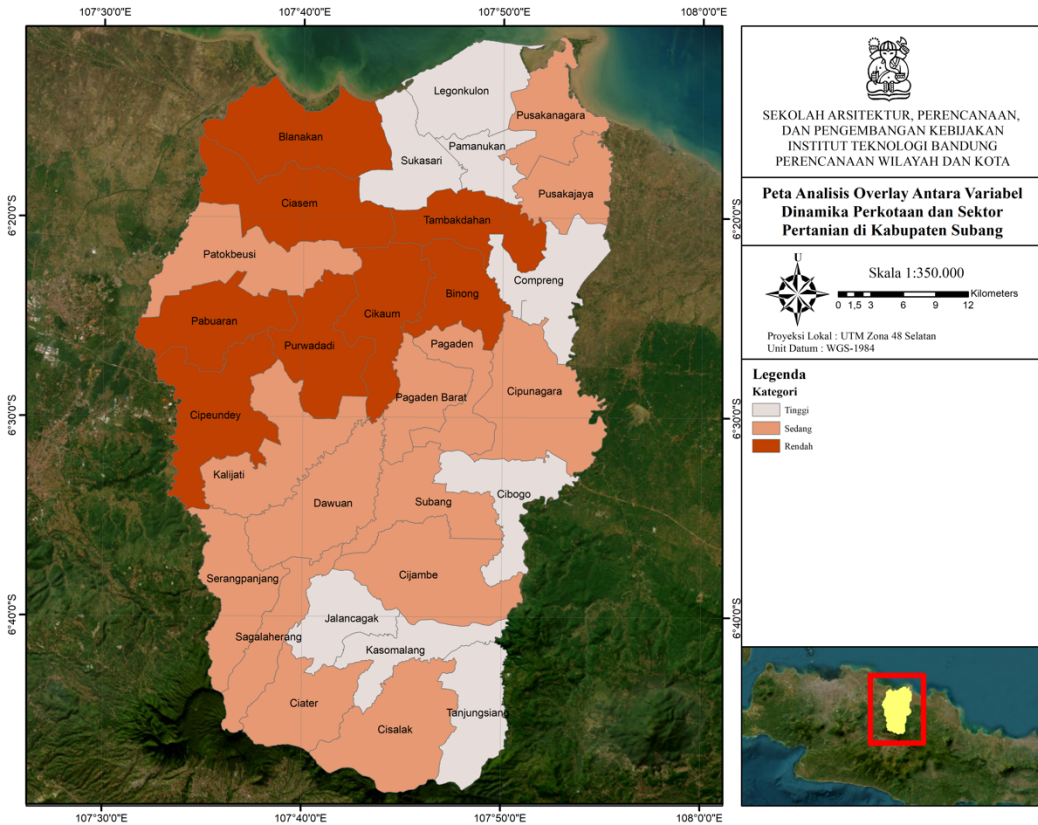
Keterkaitan antara perkembangan perkotaan dan perubahan sektor pertanian dianalisis melalui metode overlay untuk mengetahui tingkat konsistensi. Analisis overlay dilakukan dengan menggunakan data dinamika perkotaan dan data terkait sektor pertanian. Data dinamika perkotaan terdiri dari laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan lahan terbangun, yang telah dikelompokkan ke dalam 5 kelas yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, sebagaimana dijabarkan pada Subbab V.1.1.1 dan V.1.5. Lalu data terkait sektor pertanian terdiri dari laju pertumbuhan luas panen padi sawah, laju pertumbuhan produksi padi sawah, dan laju pertumbuhan RTUP pengguna lahan yang telah dikelompokkan ke dalam 5 kelas yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, sebagaimana dijabarkan pada Subbab V.1.1.3, V.1.3.1, dan V.1.3.2. Kategori variabel dinamika perkotaan dan sektor pertanian yang semula 5 kategori dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah, melalui cara:

1. Kategori tinggi apabila:
 - a. Salah satu variabel dinamika perkotaan termasuk kategori sangat tinggi atau setiap variabel dinamika perkotaan termasuk kategori tinggi.
 - b. Salah satu variabel sektor pertanian termasuk kategori sangat tinggi atau dua variabel sektor pertanian termasuk kategori tinggi.

2. Kategori sedang apabila:
 - a. Salah satu variabel dinamika perkotaan termasuk kategori tinggi atau setiap variabel dinamika perkotaan termasuk kategori sedang.
 - b. Dua atau seluruh variabel sektor pertanian termasuk kategori sedang atau variabel sektor pertanian memiliki kategori yang saling berbeda (tinggi, sedang, rendah).
3. Kategori rendah apabila:
 - a. Seluruh variabel sektor pertanian termasuk kategori sangat rendah atau rendah, atau variabel dinamika perkotaan memiliki kategori yang saling berbeda (sedang dan rendah atau sedang dan sangat rendah).
 - b. Seluruh variabel sektor pertanian termasuk kategori sangat rendah atau rendah, atau dua variabel sektor pertanian termasuk kategori rendah, atau variabel sektor pertanian memiliki kategori yang saling berbeda (sedang, rendah, sangat rendah).

Hasil analisis overlay menghasilkan tiga kategori konsistensi, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Konsistensi tinggi apabila seluruh variabel dinamika perkotaan maupun variabel sektor pertanian dengan kategori tinggi atau seluruh variabel dinamika perkotaan maupun variabel sektor pertanian dengan kategori rendah.
2. Konsistensi sedang apabila seluruh atau salah satu variabel dinamika perkotaan maupun variabel sektor pertanian dengan kategori sedang.
3. Konsistensi rendah apabila variabel dinamika perkotaan dengan kategori tinggi dan variabel sektor pertanian dengan kategori rendah atau variabel dinamika perkotaan dengan kategori rendah dan variabel sektor pertanian dengan kategori tinggi.



Gambar V. 40 Hasil Analisis Overlay di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan analisis (Lampiran 19 dan Gambar V.40), diketahui bahwa:

1. Terdapat 8 kecamatan (26,67%) dengan konsistensi tinggi yaitu Cibogo, Compreg, Jalancagak, Kasomalang, Legonkulon, Pamanukan, Sukasari, Tanjungsiang.
2. Terdapat 14 kecamatan (46,67%) dengan konsistensi sedang yaitu Ciater, Cijambe, Cipunagara, Cislak, Dawuan, Kalijati, Pagaden, Pagaden Barat, Patokbeusi, Pusakajaya, Pusakanagara, Sagalaherang, Serang Panjang, dan Subang.
3. Terdapat 8 kecamatan (26,67%) dengan konsistensi rendah yaitu Binong, Blanakan, Ciasem, Cikaum, Cipeundeuy, Pabuaran, Purwadadi, dan Tambakdahan.

V.5 Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Subang

Analisis kebijakan terhadap RPJPD Kabupaten Subang Tahun 2005-2025, RPJMD Kabupaten Subang Tahun 2018-2023, RPD Kabupaten Subang Tahun

2024-2026, RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042, RTRW Kabupaten Subang Tahun 2022-2042, RDTR BWP Kota Baru Patimban Tahun 2020-2040, serta kebijakan perkembangan perkotaan di Kabupaten Subang (Tabel V.4) menunjukkan upaya pembangunan kawasan strategis, pengembangan kawasan industri dan permukiman, pertumbuhan ekonomi, serta pengembangan sistem transportasi. Rencana pembangunan dan tata ruang tersebut mendukung pembangunan infrastruktur sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, melalui pembangunan transportasi, industri, perdagangan, dan jasa. Kebijakan-kebijakan tersebut juga mendukung pembangunan agribisnis untuk memperkuat ketersediaan pangan dan kemandirian sektor pertanian. Di satu sisi, strategi dan ketentuan tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan konektivitas infrastruktur, dan memperkuat daya saing kawasan. Namun, di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan tantangan seperti potensi degradasi lingkungan, tekanan terhadap ekosistem akibat pembangunan infrastruktur, serta adanya disparitas pembangunan antara wilayah perkotaan dan perdesaan yang dapat menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi.

Tabel V. 4 Kebijakan Pemerintah Terkait Pembangunan Perkotaan Menurut Kecamatan di Kabupaten Subang

No.	Kecamatan	Kebijakan Perkembangan Perkotaan (RTRW Provinsi Jawa Barat dan RTRW Kabupaten Subang)
1	Sagalahaerang	Kawasan Peruntukan Pariwisata
2	Serang Panjang	Kawasan Peruntukan Pariwisata
3	Jalancagak	PKL, KSK Perkotaan, Kawasan Peruntukan Pariwisata
4	Ciater	KSK Wisata
5	Cisalak	
6	Kasomalang	
7	Tanjungsiang	
8	Cijambe	KSK Minapolitan
9	Cibogo	KPI Cipali Subang Timur
10	Subang	PKL, KSK Perkotaan, Kawasan Peruntukkan Permukiman Perkotaan terluas
11	Kalijati	KSK Perkotaan, KPI Cipali Subang Barat
12	Dawuan	Kawasan Peruntukan Pariwisata
13	Cipeundeuy	KPI Cipali Subang Barat (KPI terluas)
14	Pabuaran	PKL, KSK Perkotaan, KPI Cipali Subang Barat
15	Patokbeusi	

No.	Kecamatan	Kebijakan Pengembangan Perkotaan (RTRW Provinsi Jawa Barat dan RTRW Kabupaten Subang)
16	Purwadadi	KPI Cipali Subang Barat
17	Cikaum	
18	Pagaden	KSK Minapolitan, KSK Perkotaan, KPI Cipali Subang Timur
19	Pagaden Barat	
20	Cipunagara	PKL, KSK Perkotaan, Kawasan Peruntukkan Permukiman Perdesaan terluas
21	Compreng	
22	Binong	
23	Tambakdahan	
24	Ciasem	KSK Perkotaan, LP2B terluas
25	Pamanukan	PKL, KSK Perkotaan
26	Sukasari	
27	Pusakanagara	KSP Patimban, PKW, KPI Patimban
28	Pusakajaya	Bagian dari KSP Patimban
29	Legonkulon	
30	Blanakan	Hutan lindung terluas

Sumber: RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042; RTRW Kabupaten Subang Tahun 2022-2042

Keterangan:

KSP : Kawasan Strategis Provinsi

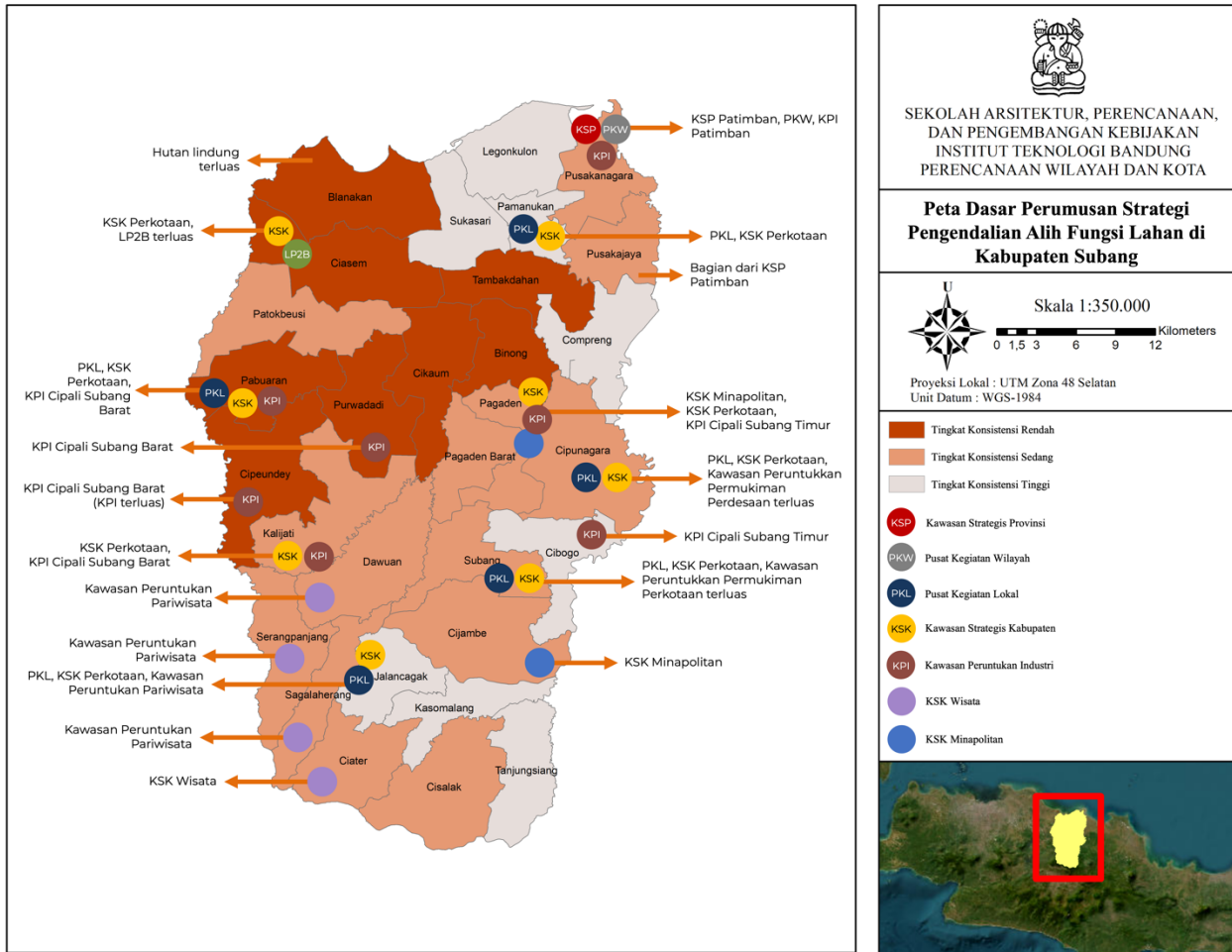
PKL : Pusat Kegiatan Lokal

KSK : Kawasan Strategis Kabupaten

KPI : Kawasan Peruntukan Industri

PKW : Pusat Kegiatan Wilayah

LP2B : Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan



Gambar V. 41 Peta Dasar Perumusan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Subang

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil analisis laju pertumbuhan serta identifikasi kebijakan pemerintah terhadap perkembangan perkotaan, ditemukan adanya potensi dampak negatif bagi Kabupaten Subang. Guna mengatasi hal tersebut, telah dirumuskan beberapa strategi pengendalian alih fungsi lahan, antara lain:

1. Pemanfaatan lahan melalui intensifikasi pertanian dapat dilakukan dengan mengembangkan agrobisnis dan agroindustri, meliputi pengembangan kelompok usaha tani, kegiatan *on farm* dan *off farm*, serta pemasaran hasil panen. Hal ini dapat memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan nilai tambah pertanian dan mengurangi tingkat urbanisasi karena adanya peningkatan pendapatan petani. Kegiatan ini sebaiknya diprioritaskan di Kecamatan **Subang, Pusakajaya, dan Pusakanagara** yang mengalami pertumbuhan luas panen dan produksi padi sawah terendah, serta **Kecamatan Cibogo, Cisalak, Kasomalang, dan Kalijati** yang mengalami pertumbuhan penduduk tertinggi. Hal ini semakin penting untuk dilakukan, mengingat (a) Kecamatan Subang ditetapkan sebagai KSK Perkotaan dan PKL Perkotaan Subang; (b) Kecamatan Pusakanagara direncanakan menjadi KSP Patimban, PKW, dan wilayah pengembangan KPI Patimban; (c) Kecamatan Cibogo ditetapkan sebagai KPI Cipali Subang Timur; (d) serta Kecamatan Kalijati ditetapkan sebagai KSK Perkotaan dan KPI Cipali Subang Barat, berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042 dan RTRW Kabupaten Subang Tahun 2022-2042, sehingga penting untuk menerapkan intensifikasi pertanian guna mendukung produktivitas pangan di tengah tekanan lahan akibat urbanisasi dan industrialisasi.
2. Pengembangan *green industry* dengan mengadopsi prinsip *green economy*, *green technology*, dan *green product* untuk mendukung keberlanjutan sektor industri pengolahan. Langkah ini mendorong industri untuk menyediakan teknologi dan layanan yang mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui pendekatan rendah karbon dan pengurangan jejak lingkungan. Upaya tersebut meliputi pengurangan konsumsi bahan baku dalam proses produksi, peralihan ke sumber energi dan bahan terbarukan, serta perancangan ulang produk agar menggunakan lebih sedikit bahan, energi, air, dan sumber daya lainnya selama masa

penggunaannya (UNIDO, 2010). Pengembangan *green industry* dapat diterapkan di Kabupaten Subang, terutama pada KPI Patimban di Kecamatan **Pusakanagara**, KPI Cipali Subang Barat di Kecamatan **Purwadadi, Pabuaran, Cipeundeuy, dan Kalijati**, serta KPI Cipali Subang Timur di Kecamatan **Pagaden dan Cibogo**.

3. Perlindungan dan pemberdayaan petani
 - a. Perlindungan petani meliputi pemberian jaminan harga komoditas pangan, memperoleh sarana produksi dan prasarana pertanian, pemasaran hasil pertanian pangan, serta ganti rugi akibat gagal panen untuk meningkatkan produktivitas dan mendukung ketahanan pangan. Selain itu, dapat dilakukan pemberian insentif kepada petani yang tetap mempertahankan lahan pertanian sebagai lahan produktif, juga untuk meminimalkan kemungkinan alih profesi.
 - b. Pemberdayaan petani melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan, pemberian fasilitas sumber permodalan, serta pemberian bantuan kredit kepemilikan lahan pertanian.

Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam UU Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan LP2B dan UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang juga dapat berimplikasi pada peningkatan swasembada beras, terutama pada kecamatan-kecamatan yang termasuk pada daya dukung lahan pertanian kelas II, yaitu **Kecamatan Subang, Kalijati, Jalancagak, dan Purwadadi**. Selain itu, kegiatan ini juga dapat dilakukan pada **Kecamatan Cipeundeuy dan Sagalaherang** yang mengalami penurunan dalam hal jumlah RTUP Pengguna Lahan. Perlindungan dan pemberdayaan petani penting untuk dilakukan karena berdasarkan RTRW Kabupaten Subang Tahun 2022-2042, (a) Kecamatan Jalancagak dan Kecamatan Subang ditetapkan sebagai PKL dan KSK Perkotaan; (b) Kecamatan Kalijati direncanakan menjadi wilayah pengembangan KSK Perkotaan dan KPI Cipali Subang Barat; (c) Kecamatan Purwadadi dan Cipeundeuy direncanakan menjadi KPI Cipali Subang Barat.

4. Penguatan regulasi terkait perlindungan lahan pertanian dengan merumuskan mekanisme pemberian sanksi terhadap setiap pelanggaran. Di Kabupaten Subang, terdapat Keputusan Bupati Subang Nomor PT.04.01/KEP.637.DISPERTA/2021 tentang Perlindungan LP2B, namun belum mencakup ketentuan mengenai sanksi atas pelanggaran. Penegakan pengendalian pemanfaatan ruang penting untuk dilakukan untuk memastikan pemanfaatan ruang sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang, sekaligus melindungi lahan pertanian pangan secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam UU Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan LP2B. Kegiatan ini sebaiknya diprioritaskan di **Kecamatan Subang, Pusakanagara, serta Pusakajaya**, yang mengalami penurunan dalam hal luas panen padi sawah, produksi padi sawah, kawasan pertanian, serta jumlah RTUP Pengguna Lahan. Selain itu, berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042 dan RTRW Kabupaten Subang Tahun 2022-2042, (a) Kecamatan Subang ditetapkan sebagai PKL dan KSK Perkotaan Subang; serta (b) Kecamatan Pusakanagara direncanakan menjadi KSP Patimban, PKW, dan wilayah pengembangan KPI Patimban, sehingga penting untuk memperkuat regulasi terkait perlindungan lahan pertanian guna memastikan keseimbangan antara pertumbuhan sektor ekonomi dan kelangsungan fungsi pertanian. Selain itu, kegiatan ini juga dapat difokuskan pada **Kecamatan Ciasem dan Cipunagara**, yang memiliki luas LP2B terbesar sekaligus menjadi kawasan yang telah ditetapkan sebagai KSK Perkotaan untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak akan mengancam keberlanjutan LP2B.
5. Pengembangan dan pemerataan pengembangan wilayah untuk menyebarkan aktivitas ekonomi dan sosial. Upaya ini dapat didukung dengan peningkatan infrastruktur konektivitas, seperti jalan dan transportasi umum, yang menghubungkan pusat baru dengan perdesaan. Kegiatan ini sebaiknya diprioritaskan di **Kecamatan Binong, Pabuaran, dan Tanjungsiang** yang mengalami pertumbuhan penduduk perkotaan tertinggi.

6. Peningkatan kolaborasi *multi-stakeholder* antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi lingkungan (seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)) sangat penting mengingat dinamika perkotaan yang memengaruhi daya dukung lahan pertanian adalah laju pertumbuhan lahan terbangun dan laju pertumbuhan penduduk perkotaan. Sektor-sektor yang terkait dalam kolaborasi ini meliputi sektor pertanian, pemukiman, tata ruang, pekerjaan umum, industri, serta lingkungan hidup. Palamus merupakan anggota WALHI di Kabupaten Subang yang berperan sebagai fasilitator untuk melakukan diskusi antara berbagai pihak dan memberikan pendampingan teknis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami isu tata ruang agar sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan lingkungan pada **seluruh kecamatan** di Kabupaten Subang.